

EDISI XVII | MEI 2026



PT FREEPORT INDONESIA

GRATIS |
TIDAK
DIPERJUAL
BELIKAN

SuaraAMOR

AKURAT, LENGKAP DAN TERPERCAYA

MENJANGKAU KUALITAS HIDUP



- 4 | Strategi YPMAN Menjamin Efektifitas Program Berbasis Masyarakat
- 5 | Jaring Bantuan Jadi Penggerak Ekonomi Warga Potowaiburu
- 6 | Pembangunan Perlu Menjangkau Kualitas Hidup secara utuh
- 7 | Perkuat Kolaborasi Lintas Stakeholder Program Kampung Sehat



www.ypmak.or.id

Daftar Isi

- 3 Pentingnya Pemberdayaan yang Berkelanjutan
- 4 Strategi YPMAK Menjamin Efektifitas Program Berbasis Masyarakat
- 5 Bantuan JaringTangkap Jadi Penggerak Ekonomi Warga Potowaiburu
- 6 Pembangunan Perlu Menjangkau Kualitas Hidup secara Utuh
- 7 Perkuat Kolaborasi Lintas Stakeholder Program Kampung Sehat
- 8 Partisipasi Kolektif Perkuat Kemandirian Ekonomi Kampung Kaporaya
- 9 Dari Jualan Koran hingga Pimpin Divisi IT
- 10 Siswa Kelas 1 SATP Tampil Percaya Diri di “The Wonderful Life Cycle”
- 11 Siswa Diajak Hargai Kesempatan dan Siapkan Masa Depan
- 12 Siswa Diasah Lewat Lomba Potensi Sains dan Akademik
- 13 Menakar Efektivitas Layanan Kesehatan Berbasis Komunitas
- 14 Menjaga Derajat Kesehatan dari Kampung Wumuka
- 15 Peningkatan Kapasitas Mitra Kampung Sehat
- 16 Warga Arerau Rasakan Manfaat Program Kampung Sehat
- 17 Menakar Efektifitas Layanan Kampung Sehat di Aikawapuka
- 18 Menjaga Asa Kesehatan di Ujung Pesisir Aindua
- 19 Ketika Nakes Kampung Sehat Mengawal Warga Melawan Malaria
- 20 Masyarakat Pesisir Mimika Puas Atas Layanan Nakes Kampung Sehat
- 21 Pokja Kampung Aindua Jadi Motor Penggerak Ekonomi Berbasis Kerja
- 22 Menggerakkan Ekonomi Kampung Berbasis Partisipasi
- 23 Jejak Kemandirian Ekonomi di Kampung Uta
- 24 Menata Kemandirian Ekonomi dari Kampung Uta
- 25 Menjaga Kepercayaan dan Merawat Kemandirian di Pesisir Mimika
- 26 Rumah Layak Huni Fondasi Kesejahteraan Warga Poronggo
- 27 Konsistensi Program dan Kepercayaan Warga Warnai Keberhasilan Pokja Mupuruka
- 28 Opini : Talenta Ada, Tapi Terpenjara
- 29 SATP FC Saber Juara Kapolda Papua Tengah Cup 2026
- 30 Dua Dekade RSMM (2) Meniti Kemandirian di Tengah Dinamika Kesehatan Nasional
- 31 Dukungan Pemdis Mimika Barat Jauh untuk Program YPMAK

KETERANGAN COVER :

Rumah hasil dari Program Kampung YPMAK di wilayah pesisir Kabupaten Mimika. Dalam pembangunannya, Kelompok Kerja Program Kampung melibatkan masyarakat kampung tersebut.



PENGELOLA DANA KEMITRAAN:
PT FREEPORT INDONESIA

SuaraAMOR

MAJALAH YPMAK

Diterbitkan oleh :
Yayasan Pemberdayaan
Masyarakat Amungme dan
Kamoro

Pembina :
Dr. Leonardus Tumuka, Kristianus
Ukago, Ramlon Marbun, Feri
Magai Uamang, Hendhaotje
Watori

Pemimpin Redaksi/
Penanggung Jawab:
Yeremias Isak Imbiri
(Wartawan Utama)

Wakil Pemimpin Redaksi :
Thobias A. Maturbongs
(Wartawan Utama)

Redaktur Pelaksana :
Viktor Bhato
(Wartawan Utama)

Redaksi :
Yeremias Isak Imbiri, Thobias
A Maturbongs, Viktor Bhato,
Miskan (Wartawan Utama),
Irma Siep

Artistik/Desain, Fotografer :
Miskan

Sekretaris Redaksi/Distribusi :
Irma Siep

Alamat Redaksi :
Divisi Humas & Komunikasi,
Kantor YPMAK, Jln.Yos Sudarso
Timika, Papua Tengah | Kode Pos
: 99910, Tlp : 0901-3260290,
3260289.

Email : humas@ypmak.or.id
Website : www.ypmak.or.id
Youtube : @ypmaktimika
Facebook : @ypmaktimika
Instagram & Theard:@ypmakid
Tiktok : @ypmaktimika

Percetakan :
CV. PAPUA UTAMA GRAFIKA

ISI DILUAR TANGGUNG JAWAB
PERCETAKAN

Pentingnya Pemberdayaan yang Berkelanjutan

PEMBANGUNAN masyarakat pada hakikatnya bukan semata menghadirkan bantuan sesaat, melainkan membangun fondasi kehidupan yang memungkinkan masyarakat bertumbuh secara mandiri, sehat, produktif, dan bermartabat. Dalam konteks pembangunan berkelanjutan di Kabupaten Mimika, pendekatan peningkatan kualitas hidup secara utuh menjadi kebutuhan mendasar. Kualitas hidup tidak cukup diukur dari terpenuhinya kebutuhan ekonomi semata, tetapi juga mencakup kesehatan, pendidikan, kapasitas sosial, serta kemampuan masyarakat mengelola masa depannya sendiri.

Di sinilah relevansi program Kelompok Kerja (Pokja) kampung yang diinisiasi Yayasan Pemberdayaan Masyarakat Amungme dan Kamoro (YPMAK) menjadi sangat strategis. Pokja hadir bukan sekadar sebagai wadah pelaksanaan program, melainkan sebagai instrumen transformasi sosial yang menempatkan masyarakat sebagai pelaku utama pembangunan. Melalui pembentukan Pokja, masyarakat diberi ruang untuk mengidentifikasi persoalan, merumuskan kebutuhan, hingga menentukan langkah penyelesaian secara kolektif.

Pendekatan ini selaras dengan paradigma pembangunan partisipatif yang menempatkan komunitas lokal sebagai subjek, bukan objek pembangunan.

Dalam banyak studi pembangunan masyarakat, keterlibatan aktif warga terbukti meningkatkan keberlanjutan program karena melahirkan rasa memiliki (sense of ownership) dan tanggung jawab bersama. Program yang lahir dari kebutuhan riil masyarakat cenderung lebih adaptif terhadap tantangan lokal dibandingkan intervensi yang sepenuhnya dirancang dari luar.

Di wilayah pesisir dan pedalaman Mimika yang memiliki tantangan geografis cukup kompleks, keberadaan Pokja menjadi jembatan penting antara aspirasi masyarakat dan implementasi program YPMAK. Pokja memungkinkan kebutuhan spesifik kampung terpetakan secara lebih akurat, baik dalam bidang kesehatan, pendidikan, ekonomi produktif, maupun penguatan kapasitas sosial. Dengan demikian, intervensi yang dilakukan tidak bersifat seragam, melainkan kontekstual sesuai karakteristik masing-masing kampung.

Catatan Redaksi ini menegaskan bahwa kualitas hidup secara utuh hanya dapat tercapai jika pembangunan menyentuh aspek manusia secara menyeluruh. Ketika masyarakat memperoleh akses layanan kesehatan, memiliki kesempatan meningkatkan pendapatan, serta terlibat dalam pengambilan keputusan, maka sesungguhnya sedang dibangun fondasi kemandirian. Kemandirian inilah yang menjadi indikator keberhasilan pembangunan jangka panjang.

Program Pokja YPMAK menunjukkan bahwa pembangunan terbaik bukanlah yang sekadar memberi, tetapi yang menggerakkan. Ketika masyarakat diberdayakan untuk berpikir, merencanakan, dan bekerja bersama, maka kualitas hidup tidak lagi dipahami sebagai hasil akhir, melainkan proses kolektif yang terus tumbuh.

Menjangkau kualitas hidup secara utuh berarti menghadirkan perubahan yang tidak hanya terlihat hari ini, tetapi juga bertahan bagi generasi yang akan datang. Di titik inilah pembangunan menemukan maknanya yang paling hakiki, yakni memanusiasikan manusia melalui pemberdayaan yang berkelanjutan. ***

Strategi YPMAK Menjamin Efektivitas Program Berbasis Masyarakat

KEBERHASILAN sebuah program pemberdayaan masyarakat tidak hanya diukur dari besarnya bantuan yang disalurkan, tetapi juga dari sejauh mana bantuan tersebut dimanfaatkan secara berkelanjutan dan memberi dampak nyata bagi kehidupan sosial-ekonomi warga.

Prinsip inilah yang menjadi dasar Yayasan Pemberdayaan Masyarakat Amungme dan Kamoro (YPMAK) selaku pengelola dana kemitraan PT Freeport Indonesia (PTFI) dalam melakukan monitoring program kerja yang dijalankan kelompok kerja (Pokja) di Kampung Mapar, Distrik Mimika Barat Tengah, Kabupaten Mimika, Provinsi Papua Tengah, Kamis (30/4/2026).

Melalui pendekatan monitoring partisipatif, Tim Monitoring dan Evaluasi (Monev) YPMAK turun langsung ke lapangan untuk memastikan seluruh bantuan yang telah diberikan benar-benar dimanfaatkan sesuai tujuan awal. Kegiatan ini dihadiri Kepala Divisi Monev Program Sosial Ekonomi YPMAK Monica Maramku bersama staf Janias Miagoni, Falentina Tely Matamo, serta masyarakat Kampung Mapar.

Peninjauan lapangan memperlihatkan bahwa sejumlah bantuan mesin telah digunakan untuk menunjang aktivitas ekonomi masyarakat. Mesin tempel perahu 15 PK dan sejumlah unit lainnya menjadi sarana produktif yang menopang berbagai kebutuhan warga, mulai dari aktivitas mencari hasil alam hingga mendukung mobilitas masyarakat pesisir.

Salah seorang penerima bantuan sekaligus pengelola mesin, Ambrosius Tukani menjelaskan pemanfaatan fasilitas tersebut dilakukan secara kolektif demi kepentingan bersama.

"Kami gunakan untuk mendulang, mencari udang, dan kebutuhan lain masyarakat. Kalau ada yang mau pakai, bisa digunakan, nanti setelah itu dikembalikan untuk dirawat," ujarnya.

Ambrosius menyebut keberlangsungan fungsi alat sangat bergantung pada kesadaran kolektif masyarakat dalam menjaga fasilitas tersebut. "Saya di sini bertanggung jawab dalam perawatan mesin agar tetap bisa digunakan secara berkelanjutan oleh warga," imbuhnya.



Tim Monev YPMAK meninjau pemanfaatan bantuan mesin di Kampung Mapar, Kamis (30/4/2026).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan program tidak semata bergantung pada distribusi bantuan, melainkan juga pada tumbuhnya rasa kepemilikan sosial (social ownership) di tengah masyarakat. Dalam teori pembangunan berbasis komunitas, rasa memiliki terhadap aset bersama menjadi faktor utama yang menentukan keberlanjutan program.

Dalam dialog bersama warga, Staf Divisi Monev Sosial Ekonomi YPMAK Janias Miagoni menyoroti pentingnya sistem pengelolaan yang terstruktur, khususnya dalam aspek pemeliharaan mesin. Ia menanyakan mekanisme perawatan yang dilakukan masyarakat serta langkah antisipasi jika terjadi kerusakan.

Janias menekankan perlunya kontribusi biaya penggunaan agar tercipta siklus ekonomi yang menopang keberlangsungan fasilitas. "Kalau bisa setiap penggunaan ada ongkosnya, supaya bisa membantu biaya perawatan dan bermanfaat untuk kepentingan bersama," ujarnya.

Pandangan ini mencerminkan pendekatan ekonomi berkelanjutan dalam pengelolaan aset desa. Konsep tersebut menempatkan masyarakat sebagai subjek aktif yang tidak hanya menerima bantuan, tetapi juga membangun sistem internal untuk merawat dan mengembangkan manfaat ekonomi dari fasilitas yang ada.

Monica Maramku menegaskan bahwa monitoring dilakukan untuk me-

astikan seluruh program berjalan sesuai perencanaan yang telah disusun bersama masyarakat.

"Secara umum program sudah berjalan dengan baik. Memang ada beberapa yang tidak sesuai dengan RAB karena ada pembiayaan yang lebih besar di program lain," jelasnya.

Pernyataan ini menunjukkan fleksibilitas implementasi program di lapangan, di mana penyesuaian anggaran kadang diperlukan untuk menjawab kebutuhan riil masyarakat. Dalam konteks pembangunan adaptif, perubahan alokasi sumber daya merupakan bentuk respons terhadap dinamika lokal yang tidak selalu dapat diprediksi sejak tahap perencanaan.

Selain memeriksa pemanfaatan mesin tempel dan mesin alkon, tim juga meninjau pembangunan gedung koperasi yang telah direalisasikan. Infrastruktur tersebut dinilai memiliki potensi besar sebagai pusat aktivitas ekonomi kolektif masyarakat.

Namun demikian, Monica mengakui bahwa keberadaan fisik bangunan perlu diikuti penguatan kelembagaan agar fungsi ekonominya berjalan optimal.

"Harapannya ke depan, dengan adanya bangunan ini, masyarakat bisa membentuk kelompok usaha dan mengembangkan kegiatan ekonomi," ucap Monica.

Gedung koperasi pada dasarnya bukan sekadar bangunan fisik, melainkan simbol transformasi menuju kemandirian ekonomi kampung. Jika dikelola

dengan baik, koperasi dapat menjadi instrumen strategis untuk mengorganisasi produksi, distribusi, hingga akses permodalan masyarakat secara berkelanjutan.

Monitoring yang dilakukan YPMak di Kampung Mapar menegaskan bahwa pembangunan yang efektif memerlukan pengawasan berkelanjutan, evaluasi terbuka, dan kete-

libatan aktif masyarakat sebagai pelaku utama perubahan. Melalui pola seperti ini, YPMak memastikan bahwa setiap program tidak berhenti pada tahap penyaluran bantuan, melainkan benar-benar berkembang menjadi fondasi pemberdayaan yang memperkuat masa depan masyarakat Mimika. (ots-1/ots-2)

Bantuan Jaring Tangkap Jadi Penggerak Ekonomi Warga Potowaiburu



Tim Monev YPMak meninjau langsung pemanfaatan bantuan jaring di Kampung Potowaiburu, Rabu (6/5/2026).

Di wilayah pesisir seperti Kampung Potowaiburu, Distrik Mimika Barat Jauh, Kabupaten Mimika, Provinsi Papua Tengah, laut bukan sekadar bentang alam, melainkan ruang hidup yang memberi penghidupan bagi masyarakat. Aktivitas melaut menjadi denyut ekonomi keluarga, sekaligus bagian dari tradisi yang diwariskan lintas generasi.

Ketika dukungan sarana penangkapan tersedia secara tepat guna, hasilnya bukan hanya memenuhi kebutuhan konsumsi rumah tangga, tetapi juga membuka peluang peningkatan kesejahteraan warga sendiri.

Kondisi ini terlihat dalam pemanfaatan bantuan jaring dari program Kelompok Kerja (Pokja) Yayasan Pemberdayaan Masyarakat Amungme dan Kamoro (YPMak) selaku pengelola dana kemitraan PT Freeport Indonesia (PTFI). Program tersebut dimonitor langsung oleh tim Monitoring dan Evaluasi (Monev) saat kunjungan ke Kampung Potowaiburu, Rabu (6/5/2026).

Monitoring dipimpin Kepala Divisi Monev Program Sosial Ekonomi YPMak Monica Maramku bersama tim, serta dihadiri masyarakat setempat. Kegiatan ini menjadi bagian penting untuk melihat efektivitas pemanfaatan

bantuan sekaligus memastikan program berjalan sesuai kebutuhan riil warga.

Bagi masyarakat Potowaiburu, bantuan jaring memberi dampak nyata terhadap aktivitas melaut. Sarana tangkap ini digunakan untuk memperoleh ikan konsumsi seperti kakap dan jenis lainnya, lalu sebagian hasilnya diolah agar memiliki nilai jual lebih tinggi.

Salah seorang warga, Leo Naimu menuturkan jaring mata empat dan mata lima digunakan untuk menjangkau ikan seperti kakap dan jenis lainnya. Dalam sekali melaut, mereka bisa mendapatkan sekitar tujuh ekor ikan untuk dikonsumsi maupun diolah lebih lanjut.

Pernyataan ini menunjukkan pendekatan ekonomi subsisten produktif (sistem yang menggabungkan swasembada kebutuhan dasar dengan peningkatan nilai tambah produksi untuk meningkatkan taraf hidup), masih menjadi fondasi utama kehidupan masyarakat pesisir. Hasil tangkapan tidak hanya memenuhi kebutuhan pangan keluarga, tetapi juga menjadi komoditas ekonomi melalui proses pengolahan lanjutan.

Monica mengatakan pihaknya ingin memastikan bantuan yang diberikan

benar-benar dimanfaatkan sesuai tujuan, baik untuk kebutuhan konsumsi maupun peningkatan pendapatan masyarakat.

Ia menegaskan setiap program kerja dari dana Pokja harus memberikan manfaat nyata dan mendorong kemandirian ekonomi warga kampung.

Pendekatan berbasis pemberdayaan seperti ini menempatkan masyarakat sebagai pelaku utama pembangunan. Bantuan bukan sekadar distribusi fasilitas, melainkan instrumen untuk memperkuat kapasitas ekonomi lokal agar tumbuh secara berkelanjutan.

Ketua Pokja Kampung Potowaiburu, Emilianus Kumuti mengungkapkan jaring bantuan digunakan untuk menangkap berbagai jenis ikan yang kemudian diolah menjadi ikan asin untuk dijual.

"Biasanya hasil tangkapan diolah jadi ikan asin, bisa sampai satu karung ukuran 50 kilogram, lalu kami bawa untuk dijual," ujarnya.

Pengolahan hasil tangkapan menjadi ikan asin memberi nilai tambah signifikan. Selain memperpanjang daya simpan, produk olahan ini memiliki akses pasar lebih luas sehingga mampu meningkatkan pendapatan keluarga.

Selain pemanfaatan jaring, Emilianus mengaku pihaknya juga tengah melakukan pemanfaatan dana program untuk perkebunan kelapa.

Langkah diversifikasi usaha ini memperlihatkan kesadaran kolektif masyarakat untuk membangun ketahanan ekonomi melalui berbagai sektor produktif. Perikanan tetap menjadi kekuatan utama, sementara pengembangan perkebunan kelapa membuka ruang usaha baru yang menopang stabilitas ekonomi kampung.

Potowaiburu memberi gambaran bagaimana intervensi pembangunan yang berbasis kebutuhan lokal dapat menghadirkan perubahan konkret. Dari selebaran jaring, masyarakat membangun harapan, menjaga tradisi melaut, sekaligus memperkuat fondasi ekonomi keluarga menuju kemandirian yang berkelanjutan. (ots-1/ots-2)

Pembangunan Perlu Menjangkau Kualitas Hidup secara Utuh

DENYUT pembangunan kampung terus bergerak melalui berbagai program pemberdayaan masyarakat. Di Kampung Boiya Lakahia, Distrik Teluk Etna, Kabupaten Kaimana, Provinsi Papua Barat, inisiatif yang dijalankan Yayasan Pemberdayaan Masyarakat Amungme dan Kamoro (YPMAMAK) selaku pengelola dana kemitraan PT Freeport Indonesia (PTFI) menghadirkan ruang tumbuh bagi masyarakat

Program ini sangat membantu dan kami bisa merasakan dampaknya, terutama dalam belajar mengembangkan ekonomi,” ujar Yosias, di Kampung Boiya Lakahia, Distrik Teluk Etna, Kabupaten Kaimana, Senin (4/5/2026).

Penguatan ekonomi berbasis kampung, menurut banyak kajian pembangunan masyarakat, menjadi pintu masuk strategis untuk mendorong transformasi sosial. Saat masyarakat

kampung pada masa depan.

Realitas pendidikan di Kampung Boiya masih menghadapi tantangan cukup berat. Sebagian anak hanya menempuh pendidikan hingga tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA). Keterbatasan biaya serta minimnya fasilitas menjadi hambatan utama untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi.

“Saya sendiri penerima beasiswa, jadi saya berharap program pendidikan ini juga bisa dirasakan oleh adik-adik yang lain. Banyak anak-anak yang tidak lanjut karena keterbatasan,” ungkapnya.

Pernyataan ini menegaskan pentingnya akses pendidikan sebagai instrumen mobilitas sosial. Pendidikan tinggi bukan sekadar jenjang akademik, melainkan ruang pembentukan kapasitas generasi muda agar mampu kembali membangun kampung dengan pengetahuan dan keterampilan lebih baik.

Selain pendidikan, persoalan kesehatan juga menjadi perhatian mendasak. Meningkatnya kasus penyakit menular seperti gatal-gatal dan tuberkulosis menunjukkan perlunya penguatan layanan kesehatan dasar serta edukasi hidup sehat bagi masyarakat.

“Kami berharap ada perhatian khusus untuk layanan kesehatan. Karena kesehatan itu penting, anak-anak harus sehat supaya bisa belajar dengan baik,” ucapnya.

Kesehatan dan pendidikan memiliki relasi saling menguatkan. Anak-anak dengan kondisi fisik sehat memiliki peluang lebih besar menyerap pelajaran secara optimal. Sebaliknya, keterbatasan layanan kesehatan berpotensi menghambat proses belajar sekaligus menurunkan kualitas hidup masyarakat secara luas.

Harapan yang disampaikan Kepala Kampung Boiya merefleksikan aspirasi kolektif masyarakat pesisir bahwa pembangunan tidak berhenti pada penguatan ekonomi. Pembangunan perlu menjangkau kualitas hidup secara utuh.

Ketika pendidikan, kesehatan, dan ekonomi tumbuh dalam satu tarikan napas pembangunan, kampung memiliki fondasi kokoh untuk melahirkan generasi unggul yang mampu menggerakkan perubahan dari wilayahnya sendiri. (ots-1/ots-2)



Tim Divisi Ekonomi YPMAMAK menggelar Sosialisasi dan penandatanganan Perjanjian Kerja Sama (PKS) dengan pengurus Pokja Kampung Boiya Lakahia, Distrik Teluk Etna, Kabupaten Kaimana, Provinsi Papua Barat, Senin (4/5/2026).

setempat untuk belajar mengelola potensi ekonomi secara mandiri.

Program yang dijalankan kelompok kerja (Pokja) menjadi salah satu instrumen penguatan kapasitas masyarakat. Melalui pendekatan partisipatif, warga didorong terlibat langsung dalam proses pengembangan ekonomi berbasis kebutuhan lokal.

Langkah ini memberi pengalaman praktis sekaligus membuka wawasan baru tentang pentingnya kemandirian ekonomi sebagai fondasi kesejahteraan kampung.

Kepala Kampung Boiya Lakahia, Yosias Tenawe, memandang kehadiran program tersebut memberi pengaruh nyata bagi masyarakat.

“Kami masyarakat sangat berterima kasih kepada YPMAMAK dan PTFI yang sudah memberi perhatian besar.

memiliki keterampilan produktif dan akses terhadap peluang usaha, kapasitas kolektif kampung ikut bertumbuh. Kondisi semacam ini juga menciptakan optimisme untuk membangun kerja sama jangka panjang antar pemangku kepentingan.

Yosias melihat perkembangan itu sebagai modal awal untuk melangkah lebih jauh. Kehadiran program mendorong masyarakat terus bertumbuh dan membuka peluang kolaborasi berkelanjutan bersama YPMAMAK pada masa mendatang.

Di tengah capaian tersebut, tersimpan harapan besar dari masyarakat. Penguatan ekonomi dinilai perlu berjalan beriringan dengan perhatian serius pada sektor pendidikan dan kesehatan. Dua bidang ini menjadi penentu utama kualitas sumber daya manusia

Perkuat Kolaborasi Lintas Stakeholder Program Kampung Sehat



Para pemangku kepentingan lintas stakeholder Program Kampung Sehat foto bersama usai pembukaan pertemuan di Ballroom Swiss-Belinn Timika, Rabu (29/4/2026).

YAYASAN Pemberdayaan Masyarakat Amungme dan Kamoro (YPMK) terus menunjukkan komitmennya dalam meningkatkan kualitas kesehatan masyarakat di Kabupaten Mimika melalui penguatan kolaborasi lintas sektor.

Langkah ini diwujudkan melalui Pertemuan Lintas Stakeholder Program Kampung Sehat yang digelar selama dua hari, 29-30 April 2026, di Ballroom Swiss-Belinn Timika.

Forum ini mempertemukan berbagai pemangku kepentingan strategis, mulai dari Dinas Kesehatan Kabupaten Mimika, Bappeda, Dinas PUPR, kepala puskesmas dari wilayah intervensi, hingga mitra lokal pelaksana program seperti Yayasan RUMSRAM, Yayasan Papua Lestari (Yapari), dan Yayasan Ekologi Papua (YEP).

Kegiatan ini difasilitasi oleh Yayasan Care Peduli yang berperan sebagai mitra pendamping bagi tiga mitra pelaksana YPMK di lapangan.

Kepala Dinas Kesehatan Mimika, Godfried Maturbongs, dalam sambutannya menegaskan bahwa pelayanan kesehatan tidak dapat dijalankan secara terisolasi oleh sektor kesehatan semata. Menurutnya, diperlukan kekuatan kolektif untuk mencapai target kesehatan yang optimal.

"Dalam memberikan pelayanan kesehatan, kita butuh kerja sama tim untuk mencapai satu tujuan. Saya yakin semua yang hadir di sini memiliki visi yang sama, yakni memastikan pelayanan kesehatan bagi masyarakat

semakin baik," ujarnya.

Menurut Godfried, tantangan kesehatan saat ini jauh lebih kompleks dibandingkan dua dekade lalu. Jika dahulu masyarakat hanya datang untuk berobat dan membawa pulang obat, kini kebutuhan telah berkembang mencakup jaminan kesehatan yang menyeluruh dan layanan yang lebih komprehensif.

"Menjawab harapan masyarakat adalah tugas kita bersama. Meski membutuhkan proses dan pendekatan yang berkelanjutan, kita harus terus membangun pemahaman yang sama di lapangan," ajaknya.

Salah satu poin penting yang disoroti Godfried adalah pentingnya sinkronisasi program agar tidak terjadi irisan atau tumpang tindih intervensi antara pemerintah dan YPMK di wilayah yang sama.

"Koordinasi yang baik adalah kunci untuk mencegah pendobelan intervensi. Jika terjadi duplikasi, data yang dihasilkan berpotensi tidak akurat. Komunikasi antara puskesmas, pustu, dan Program Kampung Sehat harus dibangun secara intensif agar tercipta sinergi yang jelas," tegasnya.

Ia berharap pertemuan ini menghasilkan kesepakatan bersama yang menjadi pedoman teknis bagi tenaga kesehatan maupun mitra program guna menghindari kesalahpahaman di lapangan.

Hal senada diutarakan Deputy Program YPMK, Billy Korwa, yang menekankan kolaborasi kini bukan lagi

sebuah pilihan, melainkan keharusan dalam pelayanan publik.

"Pelayanan kesehatan adalah tanggung jawab bersama. Penting bagi kita untuk menjaga suasana kerja yang nyaman dan efektif agar setiap pihak dapat berkontribusi positif bagi masyarakat," tegas Billy.

Sejak bertransformasi dari LPMK menjadi YPMK, yayasan ini memposisikan diri sebagai mitra pendukung (*supporting partner*) pemerintah daerah, dengan pemerintah tetap berperan sebagai leading sector di berbagai bidang pembangunan.

YPMK mendorong seluruh mitra pelaksana Program Kampung Sehat untuk memperkuat koordinasi di kampung-kampung dampingan.

Billy pun memaparkan visi besar ke depan untuk menciptakan sebuah percontohan nyata.

"Kami berharap ke depan lahir satu kampung yang menjadi model percontohan hasil kolaborasi sukses antara Pemda dan YPMK. Model ini nantinya dapat direplikasi ke kampung lain dengan penyesuaian kondisi topografi Mimika yang beragam, mulai dari pegunungan hingga wilayah pesisir," pungkask Billy.

Melalui forum ini, seluruh stakeholder diharapkan memiliki kesamaan persepsi dalam menjalankan program, memastikan setiap langkah benar-benar menjawab kebutuhan masyarakat, dan menghadirkan dampak nyata bagi kesehatan warga di kampung-kampung intervensi. (ots-1)

Partisipasi Kolektif Perkuat Kemandirian Ekonomi Kampung Kapiroya

PENGUATAN ekonomi masyarakat di wilayah pesisir Mimika memerlukan pendekatan pembangunan yang melibatkan warga sebagai pelaku utama.

Model pemberdayaan berbasis partisipasi seperti ini menjadi fondasi penting dalam menciptakan keberlanjutan program sekaligus memperkuat kapasitas sosial kampung.

Komitmen tersebut kembali ditegaskan Yayasan Pemberdayaan Masyarakat Amungme dan Kamoro (YPMAM) selaku pengelola dana kemitraan PT Freeport Indonesia (PTFI) melalui kegiatan sosialisasi sekaligus pembentukan Kelompok Kerja (Pokja) Program Kampung Tahun 2026 di Kampung Kapiroya, Distrik Mimika Tengah, Kabupaten Mimika, Provinsi Papua Tengah, Selasa (28/4/2026).

Program kampung dirancang sebagai instrumen pemberdayaan ekonomi berbasis keterlibatan aktif masyarakat. Sejak berjalan pada 2021, program ini diarahkan untuk membuka ruang produktivitas warga melalui aktivitas bersama yang memberi dampak ekonomi tambahan bagi keluarga.

Staf Divisi Ekonomi YPMAM, Febri Sianipar menjelaskan, orientasi utama program ini terletak pada partisipasi nyata masyarakat dalam setiap kegiatan.

"Program ini bukan gaji, tetapi penghasilan tambahan. Masyarakat harus terlibat aktif dalam kegiatan agar bisa mendapatkan manfaat," jelasnya.

Febri menekankan pentingnya keterlibatan seluruh unsur masyarakat, termasuk perempuan, dalam pelaksanaan kegiatan. Transparansi dan akuntabilitas juga menjadi prinsip utama agar setiap program dapat dipertanggungjawabkan melalui laporan kegiatan secara terbuka.

Dalam skema ini, Pokja memegang peran strategis sebagai motor penggerak kampung. Selain menyusun rencana kegiatan, Pokja bertugas mengoordinasikan pelaksanaan program, mendokumentasikan aktivitas lapangan, hingga menyusun laporan pertanggungjawaban sebagai

bentuk evaluasi bersama.

Pada forum tersebut, Ketua Pokja Kampung Kapiroya memaparkan capaian program sepanjang 2025. Berbagai kegiatan berhasil dilaksanakan, mulai dari pembersihan kali, pembersihan kampung, hingga pengadaan fasilitas pendukung seperti mesin rumput dan perlengkapan gereja.

Laporan tersebut diperiksa langsung tim monitoring dan evaluasi ekonomi YPMAM yang diwakili Monica Maramku. Proses evaluasi ini menjadi bagian penting dalam memastikan tata kelola program berjalan efektif

untuk terus terlibat dalam setiap tahapan program.

"Kami berterima kasih karena YPMAM selalu datang dan berkoordinasi dengan kami. Kegiatan yang dilakukan juga sesuai dengan program yang telah direncanakan," ucap Falentinus.

Usai sosialisasi, masyarakat menggelar musyawarah untuk memilih pengurus Pokja Tahun 2026. Hasil musyawarah menunjukkan kepercayaan kolektif kepada pengurus sebelumnya untuk kembali melanjutkan tugas pada periode berikutnya.



Divisi Ekonomi dan tim Divisi Monev YPMAM bersama masyarakat Kapiroya melakukan sosialisasi dan Pemilihan Pengurus Pokja, di Pantai Uta Lama, Kabupaten Mimika, Papua Tengah, Selasa (28/4/2026).

sekali memberikan ruang perbaikan pada periode berikutnya.

Ketua Dewan Adat Masyarakat Kapiroya, Andreas Tayaro menilai pelaksanaan program telah memberi hasil positif bagi masyarakat, meski penguatan koordinasi tetap diperlukan agar manfaatnya semakin optimal.

"Program ini sudah bagus, tetapi harus selalu berkoordinasi agar semua bisa berjalan dengan baik," ujarnya.

Apresiasi serupa disampaikan Sekretaris Kampung Kapiroya, Falentinus Tapipea. Menurutnya, konsistensi pendampingan YPMAM memberi keyakinan bagi masyarakat

Kepengurusan Pokja Kampung Kapiroya Tahun 2026 terdiri atas Ketua Petrus Tapipea, Bendahara Andrias Kapu, Sekretaris Pontinus Tumati, serta anggota Yusinta Ipiyaya dan Iginasius Tapipea.

Adapun usulan program kegiatan tahun mendatang akan dibahas lebih lanjut melalui musyawarah bersama masyarakat dan aparat kampung. Mekanisme ini menegaskan pendekatan pembangunan partisipatif tetap menjadi roh utama program, sekaligus memastikan setiap kebijakan lahir dari kebutuhan riil warga Kampung Kapiroya. (ots-1/ots-2)

Dari Jualan Koran hingga Pimpin Divisi IT

Aji Pramudianto

Kepala Divisi IT YPMK

TIDAK semua perjalanan karier dimulai dari ruang kelas yang nyaman atau dukungan ekonomi yang mapan. Bagi Aji Pramudianto, jalan menuju kesuksesan justru ditempa dari kerasnya kehidupan sejak usia muda.

Pria kelahiran Jakarta, 13 Juli 1989 ini tumbuh dan besar di lingkungan keluarga sederhana di ibu kota. Ia merupakan anak pertama dari empat bersaudara, dengan masa kecil hingga remaja yang dihabiskan sepenuhnya di Jakarta.

Pendidikan dasarnya ditempuh di SD Negeri 06 Jakarta, kemudian melanjutkan ke SMP Negeri 105 Jakarta, hingga SMA Budi Murni, sebuah sekolah swasta.

Namun perjalanan pendidikan Aji tidak selalu mulus. Keterbatasan ekonomi sempat membuatnya hampir mengubur mimpi melanjutkan sekolah ke jenjang SMP.

“Waktu itu hampir tidak lanjut sekolah karena biaya. Akhirnya saya cari modal sendiri dengan jualan koran setiap pagi dan siang baru masuk sekolah,” kenangnya.

Hasil berjualan koran dipadukan dengan usaha orang tua yang meminjam dana dari kerabat demi memastikan Aji tetap bisa bersekolah. Bahkan setelah berhasil masuk SMP, perjuangan belum usai.

Saat teman-temannya fokus belajar, Aji justru menjalani dua peran sekaligus, yakni ‘siswa dan pedagang’.

Setiap pagi ia membawa gorengan buatan ibunya untuk dijual di sekolah, baik kepada teman-teman maupun guru. “Berangkat sekolah sambil bawa gorengan. Hasilnya buat tambahan biaya sekolah,” ujarnya.

Rutinitas itu dijalani selama kelas 1 dan 2 SMP. Memasuki kelas 3, kondisi ekonomi keluarga perlahan membaik.

Usai lulus SMA pada 2007, Aji mengikuti program Praktik Kerja Lapangan (PKL) di Indovision, sebuah kesempatan yang datang tak terduga melalui sang adik. Di sana, ia ditempatkan di bagian billing dan administrasi, mulai dari melipat surat hingga memasukkan data.

Dari pengalaman PKL tersebut, Aji mulai mengenal dunia komputer dan administrasi perkantoran yang sebelumnya jarang ia dapatkan di sekolah.

Menariknya, saat itu Aji justru bercita-cita sederhana, menjadi office boy (OB).

“Dulu saya lihat kerja office boy itu enak dan keren. Datang, bersih-bersih, bantu beli makan, dapat uang terima kasih. Saya sempat berpikir setelah PKL mau jadi OB di Indovision,” tuturnya sambil tersenyum.

Namun hidup berkata lain. Karena dinilai memiliki potensi, Aji justru ditawarkan mengikuti tes dan akhirnya diterima sebagai staf HRD magang. “Bersyukur, niatnya mau jadi OB malah jadi karyawan HRD,” ujarnya.

Kariernya berkembang pesat. Setelah satu tahun magang, ia diangkat menjadi karyawan tetap. Saat itulah Aji mulai mewujudkan target berikutnya, yakni kuliah tanpa membebani orang tua.

Ia mengambil program D3 Manajemen Informatika di BSI sambil tetap bekerja. Meski bidang studinya terasa tidak linear dengan pekerjaannya di HRD, Aji tetap melanjutkan dengan keyakinan bahwa semua ilmu pasti memiliki jalan.

Selama lima tahun bekerja di Indovision, Aji menguasai hampir seluruh lini administrasi HRD, mulai dari relation, remunerasi, rekrutmen, hingga absensi.

Setelah lulus D3, ia melanjutkan karier di Rumah Sakit Omni Internasional sebagai HRD Generalis, menangani berbagai aspek sumber daya manusia. Tak berhenti di sana, Aji kembali melanjutkan studi S1 Teknik Informatika di Universitas Esa Unggul.

Keraguan sempat muncul karena latar belakang pekerjaannya masih di bidang HRD, sementara pendidikannya justru mengarah ke IT. Namun, sekali lagi, jalan hidup membuktikan keterkaitannya.

Kesempatan emas datang saat Aji bergabung dengan Metrodata, perusahaan teknologi yang fokus pada pengembangan sistem HR dan Industrial Relation (HR-IR). Di sinilah pengalaman HRD dan ilmu informatika yang selama ini ia bangun akhirnya bertemu dalam satu titik.

Selama lima tahun di Metrodata, Aji menangani berbagai klien yang membutuhkan pengembangan sistem HRD, salah satunya Lembaga Pengembangan Masyarakat Amungme dan Kamoro (LPMK).

Pada 2013, Aji bersama dua rekannya dikirim ke Mimika untuk mengembangkan sistem di LPMK. Awalnya hanya proyek sementara, namun setelah sistem selesai, ia diminta tetap tinggal membantu operasional.

Tahun 2015, Aji



Program Pendidikan

resmi direkrut LPMK di bidang IT untuk menangani maintenance jaringan sekaligus mendukung pengembangan sistem SDM.

Perjalanan kariernya berlanjut saat transformasi lembaga menjadi yayasan. Dalam situasi penuh ketidakpastian, Aji mengambil langkah berani melamar sebagai Kepala Divisi IT di Yayasan Pemberdayaan Masyarakat Amungme dan Kamoro (YPMK).

“Waktu itu saya sudah berpikir, kalau tidak diterima ya pulang ke Jakarta bersama keluarga,” ujarnya.

Namun keberuntungan kembali berpihak. Aji diterima dan hingga kini dipercaya memimpin Divisi IT YPMK. Di Timika juga, Aji sempat kuliah di Universitas Timika dengan jurusan Psikologi. “Ambil jurusan Psikologi, karena untuk memantapkan ilmu yang pernah didapatkan selama bekerja di HRD,” ujarnya.

Baginya, tugas utama IT bukan sekadar memperbaiki komputer atau jaringan, tetapi memastikan seluruh sistem organisasi berjalan tanpa hambatan.

“Semakin sedikit trouble, berarti IT bekerja dengan baik.

Tapi kalau banyak keluhan dari user dan jaringan, berarti ada yang harus dibenahi,” jelasnya.

Aji mengaku menerima tugas ke Papua juga menjadi jawaban atas doa yang pernah ia panjatkan. “Sebelum ke Papua saya pernah berdoa ingin bekerja di tempat yang nyaman dengan benefit baik. Ternyata doa itu dikabulkan,” katanya.

Kini, Aji juga aktif mendorong generasi muda agar tidak ragu masuk ke dunia informatika. Menurutnya, IT adalah bidang yang fleksibel, luas, dan hampir dibutuhkan di semua sektor.

“Dunia IT itu paling asyik, karena semua pasti berhubungan dengan teknologi. Mau di kios, kantor, hotel, semua butuh IT. Bahkan kita bisa bangun usaha sendiri seperti buat website dan dijual,” ungkapnya.

Dari seorang remaja yang berjualan koran dan gorengan demi sekolah, hingga kini menjadi Kepala Divisi IT di YPMK, perjalanan Aji Pramudianto menjadi bukti bahwa keterbatasan bukanlah akhir dari mimpi, melainkan titik awal untuk berjuang lebih keras. (ots-1)

Siswa Kelas 1 SATP Tampil Percaya Diri di “The Wonderful Life Cycle”

SUASANA penuh semangat dan keceriaan mewarnai kegiatan akhir tahun siswa kelas 1 Sekolah Asrama Taruna Papua (SATP) melalui penampilan bertajuk “The Wonderful Life Cycle” (Siklus Hidup yang Menakutkan) yang diselenggarakan Program Montessori SATP.

Kegiatan ini menjadi momen istimewa bagi para siswa untuk menunjukkan hasil pembelajaran selama satu tahun ajaran melalui ekspresi kreatif berbasis sains, seni, dan pengalaman eksplorasi.

Dalam kegiatan tersebut, setiap kelas menampilkan tema siklus kehidupan yang berbeda. Grade (kelas) 1B menampilkan Fish Life Cycle (siklus hidup ikan), Grade 1C Frog Life Cycle (siklus hidup katak), Grade 1D Water Cycle (siklus air), Grade 1E Chicken Life Cycle (siklus hidup ayam), Grade 1F Butterfly Life Cycle (siklus hidup kupu-kupu), Grade 1G Sago Palm Life Cycle (siklus hidup pohon sagu), dan Grade 1H Bee Life Cycle (siklus hidup lebah).

Melalui berbagai pertunjukan tersebut, siswa tidak hanya mempresentasikan pemahaman tentang konsep siklus kehidupan makhluk hidup, tetapi juga mengasah kemampuan komunikasi, kreativitas, kerja sama, serta keberanian tampil di depan umum.

Penanggung Jawab Program Montessori SATP, Theodora Karmayanti Widyaningsih menjelaskan, kegiatan



Penampilan siswa kelas 1 SATP dalam program Montessori bertema “The Wonderful Life Cycle”.

ini merupakan bagian dari penutupan tahun ajaran yang dirancang sebagai wadah ekspresi siswa atas seluruh proses belajar yang telah dilalui selama satu tahun.

“Hari ini anak-anak menampilkan ekspresi kreatif tentang bagaimana mereka belajar memahami siklus kehidupan makhluk hidup. Mereka belajar melalui eksplorasi di luar kelas, menggunakan apparatus di kelas, lalu mengekspresikannya dalam bentuk kreatif. Dengan begitu mereka le-

bih mudah memahami, mengingat, dan membangun pemahaman bersama secara sosial, akademik, maupun interpersonal,” ujarnya.

Theodora menjelaskan konsep Montessori yang diterapkan di SATP menekankan pembelajaran berbasis komunitas kecil atau ‘mini community’, di mana siswa tidak hanya belajar secara individu tetapi juga saling membantu dan memahami bersama teman-temannya.

“Harapannya kegiatan ini bisa

menginspirasi, baik di internal SATP maupun sekolah lain, bahwa setiap anak memiliki cara belajar yang berbeda. Tugas kita adalah menghargai proses belajar mereka, menciptakan pembelajaran yang kreatif, menyenangkan, dan memudahkan anak memahami materi,” jelasnya.

Sementara itu, Kepala SATP Sonianto Kuddi mengapresiasi keberanian dan antusiasme siswa yang tampil percaya diri di atas panggung.

“Hari ini anak-anak belajar memahami siklus hidup dengan pembelajaran yang bermakna dan menyenangkan. Saat tampil di depan, mereka sedang melatih rasa percaya diri, belajar kerja sama, kepatuhan kepada guru, serta keteraturan yang menjadi prinsip penting dalam Montessori,” ungkapnya.

Sonianto juga menyampaikan apresiasi kepada seluruh guru yang telah mendampingi dan membimbing siswa sepanjang tahun ajaran.

“Saya berterima kasih kepada bapak dan ibu guru atas tenaga, pikiran, dan waktu yang diberikan untuk membina anak-anak. Semoga semua yang dilakukan diberkati Tuhan,”

tuturnya.

Menurut Sonianto, kegiatan seperti ini tidak hanya mengembangkan aspek akademik, tetapi juga membangun karakter siswa agar lebih menghargai diri sendiri, bangga dengan identitasnya, dan tumbuh menjadi generasi Papua yang percaya diri.

Pendekatan Montessori sendiri kini menjadi fondasi utama proses belajar mengajar di SATP, sekolah milik Yayasan Pemberdayaan Masyarakat Amungme dan Kamoro (YPMAMAK) selaku pengelola dana kemitraan PT Freeport Indonesia (PTFI).

Di SATP, Montessori terintegrasi dengan Kurikulum Berbasis Kehidupan Kontekstual Papua (KBKKP), sehingga anak-anak didorong untuk belajar mandiri, memilih aktivitas sesuai minat, serta bertanggung jawab dalam lingkungan belajar yang terstruktur.

Melalui The Wonderful Life Cycle, SATP menutup tahun ajaran dengan cara yang edukatif, menyenangkan, dan meninggalkan kesan mendalam bagi siswa, guru, maupun orang tua. (ots-1)

Upacara Bendera Hardiknas 2026 di SATP

Siswa Diajak Hargai Kesempatan dan Siapkan Masa Depan



Suasana upacara bendera dalam rangka memperingati Hardiknas 2 Mei 2026 di SATP.

SEMANGAT Hari Pendidikan Nasional (Hardiknas) 2 Mei 2026 terasa hangat di lingkungan Sekolah Asrama Taruna Papua (SATP). Momentum ini dimanfaatkan untuk menanamkan kembali pentingnya pendidikan sebagai jalan membangun masa depan generasi muda Papua.

Sekolah milik Yayasan Pemberdayaan Masyarakat Amungme dan Kamoro (YPMAMAK) ini memperingati Hardiknas dengan upacara bendera dan berbagai kegiatan edukatif yang dipusatkan di lingkungan sekolah, Sabtu (2/5/2026).

Dalam upacara yang berlangsung

khidmat di halaman sekolah, siswa-siswi SATP mendapat arahan dari Staf Divisi Pendidikan YPMAMAK, Soter Potowapea. Ia menegaskan bahwa Hardiknas bukan sekadar seremoni tahunan, tetapi momentum bagi siswa untuk merenungkan masa depan dan menghargai kesempatan belajar yang dimiliki saat ini.

“Hardiknas adalah momen bagi anak-anak untuk melihat masa depan. Semangat belajar harus terus ditanamkan, karena pendidikan menjadi dasar utama untuk menentukan arah hidup,” pesan Soter.

Ia juga mengingatkan bahwa kes-

empatan menempuh pendidikan yang baik merupakan hal berharga yang tidak dimiliki semua anak.

“Kesempatan datang hanya sekali, jadi jangan disia-siakan. Di luar sana masih banyak anak-anak yang ingin berada di posisi kalian saat ini. Gunakan kesempatan ini sebaik mungkin,” pesannya kepada para siswa.

Setelah menyelesaikan pendidikan di SATP, para siswa akan melanjutkan ke jenjang berikutnya. “Karena itu, disiplin, kerja keras, dan komitmen belajar perlu terus dibangun sejak sekarang,” tegasnya.

Sementara itu, Kepala SATP Sonianto Kuddi mengatakan persiapan peringatan Hardiknas tahun ini telah dilakukan sejak satu bulan lalu melalui berbagai kegiatan yang digelar Unit Pelaksana Teknis (UPT) Prestasi.

“Berbagai kegiatan yang kami laksanakan lebih berfokus pada pengembangan potensi sains siswa dan sudah berlangsung sejak sebulan lalu. Pada puncak Hardiknas ini, kami melaksanakan upacara bendera sekaligus penyerahan hadiah bagi para pemenang,” kata Sonianto.

Melalui rangkaian kegiatan tersebut, SATP berharap peringatan Hardiknas tidak berhenti sebagai agenda seremonial, tetapi menjadi pengingat bagi seluruh siswa bahwa pendidikan adalah jembatan untuk membuka peluang, meraih cita-cita, dan menghadirkan masa depan yang lebih baik. (ots-1)

Siswa Diasah Lewat Lomba Potensi Sains dan Akademik

PERINGATAN Hari Pendidikan Nasional (Hardiknas) 2026 di Sekolah Asrama Taruna Papua (SATP) tak sekadar diisi dengan upacara seremonial. Selama hampir satu bulan, SATP menghadirkan berbagai lomba potensi sains dan tes kemampuan akademik sebagai wadah bagi siswa-siswi untuk mengasah kemampuan, membangun percaya diri, sekaligus menumbuhkan semangat berprestasi.

Rangkaian kegiatan dimulai sejak 7 April 2026 melalui pembukaan lomba potensi sains dan seleksi yang diikuti seluruh siswa mulai kelas 1 hingga 9. Puncaknya berlangsung pada 2 Mei 2026, bertepatan dengan Hardiknas, ditandai dengan upacara bendera dan

Pemberdayaan Masyarakat Amungme dan Kamoro (YPMAM) serta PT Freeport Indonesia (PTFI) atas dukungan penuh dalam penyelenggaraan pendidikan di SATP.

“Pada peringatan Hardiknas ini, kami sudah mempersiapkan selama satu bulan melalui berbagai lomba potensi sains dan TKA, lalu puncaknya hari ini dengan upacara bendera dan penyerahan hadiah,” kata Sini di sela-sela penyerahan hadiah, Sabtu (2/5/2026).

Ia menegaskan, Hardiknas menjadi momentum penting untuk mengingatkan siswa tentang arti pendidikan dalam membangun bangsa. Menurutnya, pendidikan bukan hanya soal belajar

buat perencanaan lomba-lomba baik lokal, provinsi, nasional, maupun internasional. Dari kegiatan ini kami berharap lahir pelajar-pelajar berpotensi yang mampu mengharumkan nama daerah hingga ke level global,” kata Elpianus.

Sedangkan Ketua Panitia Hardiknas 2026, Yeremia Piri mengatakan persiapan kegiatan telah dilakukan sejak Februari 2026. Selain mengapresiasi siswa berprestasi, sekolah juga memberikan penghargaan kepada wali kelas sebagai motivasi untuk terus meningkatkan mutu pendidikan.

“Kami ingin semangat Hardiknas ini dirasakan oleh seluruh warga sekolah. Tidak hanya siswa yang terpacu untuk berprestasi, tetapi juga guru dan wali kelas agar terus menghadirkan pendidikan yang berkualitas,” ujarnya.

Jeremias Magai (14) siswa kelas VI A mengakui ajang lomba tersebut telah membentuk dirinya menjadi lebih giat belajar dan berani berkompetisi meraih prestasi.

“Saya sangat senang mengikuti lomba ini. Saya selalu diberi motivasi oleh ibu guru untuk meraih prestasi,” tutur Jeremias yang meraih juara I Tes Kemampuan Akademik Kelas VI pada lomba potensi sains.

Siswa lainnya, Yuvina Ukapoka (15) menyebut lomba ini mengajarkan dirinya banyak hal, semangat berkompetisi dan disiplin dalam belajar.

“Sebelum lomba saya melakukan berbagai persiapan. Setiap hari saya belajar bersama ibu guru untuk mempersiapkan diri berkompetisi dalam lomba ini,” ujar Yuvina yang meraih Juara I bidang studi Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) level 3.

Arion Kibak siswa kelas V SATP juga mengaku sangat senang ikut berpartisipasi dalam lomba ini. “Kami mendapatkan bimbingan dari bapak ibu-guru. Saya juga sangat senang mengikuti lomba ini,” kata Arion yang bercita-cita menjadi karyawan PT Freeport Indonesia.

Pada lomba ini Arion berpartisipasi pada bidang Studi Matematika dan meraih juara I Matematika Level 3.

Melalui peringatan Hardiknas yang dikolaborasi dengan kompetisi akademik, SATP menunjukkan komitmennya dalam membangun budaya belajar yang sehat, kompetitif, dan berorientasi masa depan bagi generasi muda Papua. (ots-1/ots-2)



Staf Divisi Pendidikan YPMAM, Soter Potowapea foto bersama murid SATP usai menyerahkan hadiah kepada para pemenang lomba.

penyerahan hadiah bagi siswa-siswi berprestasi.

Berbagai cabang lomba yang dipertandingkan meliputi numerasi dan literasi, Matematika, IPA, IPS, hingga Tes Kemampuan Akademik (TKA). Setiap jenjang mengikuti kategori yang berbeda sesuai tingkatannya.

Siswa kelas 1 difokuskan pada lomba literasi dan numerasi untuk memperkuat kemampuan dasar, sementara siswa kelas 2 hingga 5 serta kelas 7 dan 8 mengikuti lomba potensi sains. Khusus kelas 6 dan 9, SATP menggelar pra-TKA sebagai persiapan menghadapi tes tingkat pusat atau nasional.

Kepala SATP, Sonianto Kuddi menyampaikan apresiasi kepada Yayasan

di ruang kelas, tetapi juga membentuk generasi yang mampu bersaing di tingkat global.

“Melalui lomba ini kami ingin mempersiapkan potensi anak-anak agar terus berkembang dan meningkatkan prestasi, sejalan dengan visi YPMAM bahwa anak-anak Papua harus mampu berkompetisi secara global,” tambahnya.

Sementara Kepala UPT Pusat Prestasi SATP, Elpianus Paat menjelaskan program pusat prestasi menjadi salah satu program unggulan sekolah untuk menyiapkan siswa menghadapi berbagai kompetisi, mulai dari tingkat lokal hingga internasional.

“Melalui pusat prestasi, kami mem-

Menakar Efektivitas Layanan Kesehatan Berbasis Komunitas

PEMBANGUNAN kesehatan masyarakat di wilayah terpencil memerlukan pendekatan yang tidak hanya berorientasi pada pelayanan medis, tetapi juga pada penguatan kesadaran kolektif tentang pentingnya pola hidup sehat. Dalam konteks inilah Yayasan Pemberdayaan Masyarakat Amungme dan Kamoro (YPMAM) terus memastikan efektivitas Program Kampung Sehat melalui monitoring lapangan secara langsung.

Komitmen tersebut terlihat dalam kunjungan Divisi Kesehatan YPMAM ke Kampung Aindua, Distrik Mimika Barat Jauh, Kabupaten Mimika, Papua Tengah, Sabtu (2/5/2026).

Kegiatan monitoring ini dihadiri Kepala Divisi Monitoring dan Evaluasi (Monev) Kesehatan YPMAM Riana Wadibar bersama staf Monev Kesehatan Frans Wabiser dan Rulian Takayuta, serta staf Perencanaan Program Kesehatan Foebay Lakasa.

Kunjungan ini menjadi bagian penting dari evaluasi berkelanjutan untuk memastikan bahwa layanan kesehatan yang dijalankan melalui Program Kampung Sehat benar-benar memberi dampak nyata bagi masyarakat.

Tim tidak hanya meninjau aktivitas pelayanan kesehatan, tetapi juga berdialog langsung dengan warga untuk memperoleh gambaran objektif mengenai kualitas layanan yang diterima.

Kepala Divisi Monitoring dan Evaluasi Kesehatan YPMAM, Riana Wadibar menegaskan bahwa monitoring dilakukan untuk melihat hubungan nyata antara program, tenaga kesehatan, dan penerima manfaat di lapangan.

"Kami ingin memastikan apakah layanan yang diberikan benar-benar membantu masyarakat, serta melihat hubungan antara tenaga kesehatan dengan warga di kampung," ujarnya.

Pernyataan ini menunjukkan bahwa evaluasi program kesehatan tidak cukup diukur melalui indikator administratif semata, melainkan juga melalui kualitas interaksi sosial antara petugas kesehatan dan masyarakat. Dalam pendekatan kesehatan komunitas modern, kepercayaan sosial menjadi fondasi utama keberhasilan intervensi kesehatan jangka panjang.

Riana menjelaskan, proses penilaian mencakup berbagai aspek penting, mulai dari jumlah pemeriksaan kesehatan, intensitas kegiatan edukasi, hingga tingkat pemahaman masyarakat terha-



Staf Monev Kesehatan YPMAM Frans Wabiser dan Rulian Takayuta bersama Warga Kampung Aindua saat monitoring program kampung sehat, Sabtu (2/5/2026).

dap pola hidup bersih dan sehat.

Menurutnya, keberhasilan Program Kampung Sehat tidak hanya terletak pada layanan pengobatan, tetapi pada perubahan perilaku masyarakat menuju budaya hidup sehat yang berkelanjutan.

"Kami mendorong mitra agar lebih banyak melakukan edukasi tentang hidup bersih dan sehat, tidak hanya fokus pada pengobatan," ucapnya.

Pernyataan tersebut mencerminkan paradigma promotif-preventif dalam pembangunan kesehatan masyarakat. Pendekatan ini menempatkan edukasi sebagai instrumen utama untuk mencegah penyakit sejak dini, sehingga masyarakat tidak bergantung sepenuhnya pada layanan kuratif ketika kondisi kesehatan sudah memburuk.

Efektivitas program ini turut diakui oleh masyarakat setempat. Ketua Badan Musyawarah Kampung (Bamuskam) Aindua, Kornelus Tamarik, menilai pelayanan kesehatan yang diberikan telah berjalan baik dan menjawab kebutuhan warga.

"Saya melihat pelayanannya baik, juga ada pemberian makanan tambahan," ujarnya.

Kehadiran makanan tambahan sebagai bagian dari pelayanan menunjukkan bahwa program ini tidak hanya berorientasi pada pengobatan, tetapi juga menyentuh aspek pemenuhan gizi masyarakat. Intervensi gizi merupakan komponen strategis dalam peningkatan kesehatan komunitas, khususnya di wilayah dengan tantangan akses pangan sehat.

Kesaksian serupa diungkapkan warga Kampung Aindua, Theresia Kamkaulah, yang merasakan langsung manfaat kehadiran tim kesehatan di kampung mereka.

"Ada tim Kampung Sehat yang sangat membantu kami. Kalau ada warga sakit darurat, bahkan tengah malam pun tetap dilayani. Suster juga menjelaskan cara minum obat dengan baik," tuturnya.

Pernyataan ini menggambarkan keberhasilan pelayanan kesehatan bukan hanya terletak pada ketersediaan obat atau tenaga medis, tetapi juga pada empati, komunikasi efektif, dan kesiapsiagaan petugas dalam melayani masyarakat kapan pun dibutuhkan.

Staf Monev Kesehatan YPMAM, Frans Wabiser menegaskan kunjungan lapangan juga menjadi ruang untuk menampung masukan langsung dari masyarakat.

"Kami datang untuk menanyakan bagaimana pelayanan tim Kampung Sehat serta kendala yang dihadapi masyarakat," ucapnya.

Menurut Frans, keberlanjutan program memerlukan keterlibatan aktif masyarakat sebagai mitra evaluasi yang kritis dan konstruktif.

"Tapi diperlukan dukungan dan tanggapan aktif dari warga demi keberlangsungan program ini," pungkasnya.

Pernyataan tersebut menegaskan bahwa Program Kampung Sehat dibangun atas prinsip kolaborasi. Dalam model pembangunan partisipatif, masyarakat tidak diposisikan sebagai objek penerima manfaat semata, melainkan

Program Kesehatan

sebagai subjek yang turut menentukan arah keberhasilan program.

Monitoring yang dilakukan YPMAK di Kampung Aindua memperlihatkan bahwa kesehatan masyarakat adalah hasil dari sinergi antara pelayanan profesional, edukasi berke-

lanjutan, dan keterlibatan aktif warga. Melalui evaluasi langsung seperti ini, YPMAK memastikan bahwa Program Kampung Sehat tidak sekadar hadir sebagai layanan sesaat, tetapi menjadi fondasi perubahan perilaku hidup sehat yang mengakar di tengah masyarakat Mimika. (ots-1/ots-2)

Menjaga Derajat Kesehatan dari Kampung Wumuka



Divisi Movev Kesehatan YPMAK meninjau kegiatan pelayanan Kampung Sehat, di Kampung Wumuka, Distrik Mimika Barat Tengah, Rabu (29/4/2026)

AKSES layanan kesehatan di wilayah pesisir Mimika masih menjadi tantangan besar. Jarak, keterbatasan sarana transportasi, serta kondisi geografis sering kali membuat warga kampung sulit memperoleh pelayanan medis secara cepat dan berkelanjutan. Di tengah situasi tersebut, Program Kampung Sehat yang dijalankan Yayasan Pemberdayaan Masyarakat Amungme dan Kamoro (YPMAK) hadir sebagai upaya memperkuat layanan kesehatan dasar sekaligus membangun kesadaran hidup sehat di tingkat kampung.

Komitmen itu tampak saat tim Divisi Kesehatan YPMAK melakukan monitoring pelayanan kesehatan di Kampung Wumuka, Distrik Mimika Barat Tengah, Kabupaten Mimika, Provinsi Papua Tengah, Rabu (29/4/2026). Kegiatan ini melibatkan Kepala Divisi Monitoring dan Evaluasi (Movev) Kesehatan YPMAK Riana Wadibar, staf Divisi Movev Kesehatan YPMAK Frans Wabiser dan Rulian Takayuta, Staf Divisi Perencanaan Program Kesehatan Foebby Lakasa, serta masyarakat setempat.

Monitoring dilakukan secara langsung melalui peninjauan fasilitas pelayanan dan dialog bersama warga. Pendekatan ini menjadi bagian penting dalam evaluasi program berbasis kebutuhan riil masyarakat.

Kepala Divisi Movev Kesehatan YPMAK, Riana Wadibar menegaskan kegiatan ini bertujuan melihat dampak nyata layanan kesehatan terhadap warga Kampung Wumuka.

“Kami ingin melihat bagaimana dampak layanan dari mitra kepada masyarakat, apakah benar-benar membantu dan bagaimana hubungan tenaga kesehatan dengan warga di kampung,” ujarnya.

Penilaian mencakup capaian target pelayanan, mulai dari jumlah pemeriksaan kesehatan, edukasi kesehatan, hingga tingkat pemahaman masyarakat terhadap pola hidup sehat. Bagi YPMAK, keberhasilan program tidak berhenti pada aspek kuratif, melainkan juga terletak pada tumbuhnya kesadaran kolektif menjaga kesehatan secara mandiri.

“Kami mendorong mitra agar tidak hanya fokus pada pengobatan, tetapi

lebih banyak melakukan edukasi tentang hidup bersih dan sehat,” tegas Riana.

Perhatian khusus juga diberikan pada kesehatan ibu dan anak sebagai fondasi pembangunan kualitas hidup masyarakat kampung.

“Ya dengan harapan tidak ada lagi kasus gizi buruk pada balita serta meningkatnya kesadaran ibu hamil untuk memeriksakan kehamilan dan melahirkan dengan bantuan tenaga kesehatan,” tutur Riana.

Pendekatan preventif seperti pencegahan malaria, pemahaman konsumsi obat sesuai anjuran, serta pembiasaan perilaku hidup bersih terus diperkuat. Proses ini membutuhkan konsistensi dan kesabaran.

“Edukasi ini tidak bisa satu atau dua tahun langsung berhasil. Ini pekerjaan jangka panjang, tapi kami yakin tidak ada usaha yang sia-sia,” ungkapnya.

Riana juga menyoroti tantangan sosial budaya, termasuk kebiasaan hidup kurang sehat dan tingginya angka perokok, sehingga edukasi perlu dilakukan secara terus-menerus dengan pendekatan persuasif.

Meski demikian, kehadiran tenaga Kampung Sehat dinilai memberi manfaat besar bagi warga, terutama di kampung dengan akses layanan kesehatan terbatas.

“Kami berharap derajat kesehatan masyarakat bisa meningkat dan setidaknya setara dengan daerah lain,” ucapnya.

Manfaat program dirasakan langsung masyarakat. Mama Helena Tiwoku, warga Kampung Wumuka, mengaku pelayanan kesehatan selama ini sangat membantu, terutama bagi ibu yang membutuhkan pendampingan saat persalinan.

“Kondisi fasilitas sudah bagus, fasilitas kesehatan untuk mama kita waktu melahirkan bagus, nanti ada diberikan vitamin sampai sudah rasa sehat baru kita keluar,” ucapnya.

Pelayanan lapangan dilakukan rutin oleh bidan Yulyanti Santi dan Cristi

Rupilu. Selain pemeriksaan kesehatan umum, tim juga memberi makanan tambahan bagi balita dengan berat badan kurang.

“Pemberian makanan tambahan dilakukan setiap hari, kecuali hari Minggu. Menu yang diberikan bervariasi, seperti olahan ikan dan bubur kacang hijau,” jelas Yulyanti Santi

Setiap bulan tim juga melaksanakan skrining penyakit tidak menular dan penyakit menular bagi lansia, disertai kegiatan Gerakan Masyarakat Hidup Sehat (Germas) seperti senam bersama.

Pelayanan menyesuaikan karakteristik masyarakat pesisir yang sebagian besar beraktivitas di luar kampung dalam waktu tertentu.

“Kami juga melakukan pemantauan minum obat bagi pasien malaria, bahkan sampai ke pantai untuk memastikan mereka mengonsumsi obat sesuai jadwal,” ujarnya.

Pemantauan intensif dilakukan setiap hari bagi pasien malaria di kampung, termasuk memastikan konsumsi obat pada waktu yang sama sejak hari pertama pengobatan. Untuk jenis malaria tertentu, terapi berlangsung hingga 14 hari

penuh.

Dalam praktik pelayanan, keluhan kesehatan yang paling sering ditemui ialah nyeri badan, demam, dan sakit kepala, terutama pada kelompok lanjut usia akibat aktivitas fisik harian.

Koordinasi pelayanan juga diperkuat melalui sistem distribusi obat terpusat di Puskesmas Pembantu (Pustu).

“Sekarang pelayanan obat satu pintu melalui pustu, sehingga kami berkoordinasi untuk memastikan pelayanan berjalan bersama,” ungkapnya.

Di setiap kampung, tiga tenaga pelayanan Kampung Sehat bertugas memberikan layanan kesehatan sekaligus edukasi. Kehadiran mereka menjadi garda terdepan dalam membangun ketahanan kesehatan masyarakat dari tingkat akar rumput.

Melalui monitoring berkelanjutan, YPMK memastikan Program Kampung Sehat tidak sekadar hadir sebagai layanan sesaat, melainkan menjadi investasi sosial jangka panjang untuk menciptakan masyarakat Mimika yang sehat, mandiri, dan berdaya. (ots-1/ots-2)

Peningkatan Kapasitas Mitra Kampung Sehat

UPAYA menciptakan program kesehatan yang inklusif dan aman terus diperkuat. Tiga mitra lokal pelaksana Program Kampung Sehat Yayasan Pemberdayaan Masyarakat Amungme dan Kamoro (YPMK) mengikuti pelatihan penguatan integritas gender dan Protection from Sexual Exploitation and Abuse (PSEA).

Kegiatan yang berlangsung di Ballroom Hotel Horison Diana Timika, 27–28 April 2026 ini difasilitasi Yayasan Care Peduli (YCP). Dimana YCP sendiri merupakan mitra program Kampung Sehat YPMK yang bertugas memberikan pendampingan terhadap tiga mitra lokal.

Pelatihan ini sendiri menjadi ruang belajar bersama untuk meningkatkan kapasitas mitra lokal dalam memahami isu kesetaraan gender, pencegahan pelecehan seksual, serta mendorong keterlibatan perempuan dan kelompok rentan dalam setiap tahapan program.

Project Manager Yayasan Care Peduli, Tengku Rodhan menjelaskan pelatihan itu dirancang tidak hanya pada tataran konsep, tetapi juga menyentuh aspek praktis di tingkat organisasi dan lapangan.

“Pelatihan ini bertujuan meningkatkan kapasitas mitra terkait isu gender dan pencegahan eksploitasi serta pelecehan seksual. Kami ingin memastikan perempuan dan kelompok rentan bisa terlibat secara bermakna dalam program,” jelasnya.

Tengku menyebut dua fokus utama dalam pelatihan ini. Pertama, penguatan di tingkat kelembagaan, khususnya



Suasana pelatihan penguatan integritas gender dan PSEA yang dilakukan YCP terhadap tiga mitra program Kampung Sehat YPMK.

dalam penyusunan Standar Operasional Prosedur (SOP) dan alur pelaporan jika terjadi kasus pelecehan seksual, baik verbal maupun fisik.

“Yang penting adalah memastikan setiap lembaga memiliki sistem pelaporan yang jelas, dipahami oleh semua pihak, serta tahu langkah penganganannya dan harus bekerja sama dengan siapa,” kata Tengku.

Fokus kedua menasar implementasi di lapangan. Para peserta didorong untuk aktif mensosialisasikan pentingnya keterlibatan perempuan dalam program, baik di tingkat kampung maupun kabupaten sebagai bagian dari pengambil keputusan.

Realitas di lapangan menunjukkan bahwa partisipasi perempuan dalam program kesehatan masih terbatas. Di sisi lain, keterlibatan laki-laki dalam mendukung layanan kesehatan keluarga juga dinilai masih rendah.

“Harapannya, setelah pelatihan ini, para mitra mampu mengidentifikasi risiko, baik di tingkat organisasi maupun lapangan, serta memiliki langkah konkret dalam pencegahan dan penanganannya,” ujarnya.

Selama dua hari peserta mendapatkan berbagai materi, mulai dari pengarusutamaan gender, pemahaman mitos dan fakta terkait gender, hingga standar kebijakan terkait pencegahan pelecehan seksual.

Tak hanya itu, peserta juga diajak mengidentifikasi potensi risiko serta menyusun draft SOP yang relevan dengan kondisi masing-masing organisasi. Pelatihan ini menjadi langkah penting dalam memastikan bahwa Program Kampung Sehat YPMK tidak hanya berfokus pada aspek kesehatan, tetapi juga menjunjung tinggi nilai kesetaraan, perlindungan, dan martabat setiap individu di dalamnya. (ots-1)

Warga Arerau Rasakan Manfaat Program Kampung Sehat



Tim Divisi Monev Kesehatan YPMAK bersama petugas Kampung Sehat di Kampung Arerau, Distrik Mimika Barat Jauh, Jumat (1/5/2026).

AKSES terhadap layanan kesehatan masih menjadi tantangan mendasar di wilayah pesisir barat Kabupaten Mimika. Jarak antarkampung, keterbatasan transportasi, serta minimnya tenaga medis kerap membuat pelayanan kesehatan sulit dijangkau secara cepat oleh masyarakat. Dalam konteks seperti ini, kehadiran Program Kampung Sehat yang dikelola YPMAK menjadi instrumen penting untuk memastikan hak dasar masyarakat terhadap layanan kesehatan tetap terpenuhi.

Di Kampung Arerau, Distrik Mimika Barat Jauh, program ini dinilai warga berjalan efektif serta memberi manfaat nyata bagi kehidupan sehari-hari. Kehadiran tenaga kesehatan bukan sekadar menghadirkan pelayanan medis, juga membangun rasa aman sosial bagi masyarakat di wilayah terpencil.

Salah seorang warga, Hendrikus Kimi menuturkan pelayanan kampung sehat berlangsung setiap hari mulai pukul 09.00 hingga 17.30 WIT. Namun dalam situasi mendesak, pelayanan tetap diberikan tanpa mengenal batas waktu.

“Pelayanan kampung sehat ini buka mulai jam 09.00 WIT, tapi kalau ada masyarakat yang sakit kapan saja mereka layani,” ujarnya di Kampung Arerau, Distrik Mimika Barat Jauh, Kabupaten Mimika, Provinsi Papua Ten-

gah, Jumat (01/5/2026).

Pernyataan tersebut menunjukkan pendekatan pelayanan berbasis kebutuhan masyarakat. Dalam perspektif kesehatan komunitas, fleksibilitas layanan seperti ini menjadi indikator penting efektivitas program, terutama di daerah dengan akses transportasi terbatas.

Warga lainnya, Maria Kabarubun mengaku kehadiran layanan kampung sehat sangat membantu masyarakat, terutama saat menghadapi kondisi darurat kesehatan. Menurutnya, meski bangunan puskesmas tersedia di kampung tersebut, tenaga medis belum hadir secara optimal sehingga masyarakat masih bergantung pada layanan kesehatan dari YPMAK.

Maria menyebut malaria dan diare menjadi penyakit yang paling sering dialami warga. Sebelum hadirnya petugas kampung sehat, masyarakat sering menghadapi kesulitan memperoleh penanganan medis akibat keterbatasan biaya perjalanan serta bahan bakar transportasi.

“Kalau tidak ada petugas kampung sehat, kami setengah mati. Tapi sekarang sangat membantu, jadi penyakit bisa cepat ditangani,” ungkapnya.

Pengakuan warga ini memperlihatkan bagaimana intervensi kesehatan berbasis kampung mampu menutup kesenjangan layanan dasar. Dalam

studi pembangunan kesehatan wilayah terpencil, keberhasilan layanan tidak semata diukur melalui fasilitas fisik, melainkan konsistensi kehadiran tenaga kesehatan serta kecepatan respons terhadap kebutuhan warga.

Kepala Kampung Arerau, Leander Maita mengapresiasi pelayanan kesehatan yang diberikan sekaligus berharap adanya peningkatan koordinasi antara pelaksana program dengan pemerintah kampung.

“Saya berterima kasih atas kehadiran petugas dan layanan Kampung Sehat. Tapi kalau ada kegiatan, saya harap bisa diinformasikan kepada saya sebagai kepala kampung,” ujar Leander.

Masukan tersebut menegaskan pentingnya integrasi antara layanan kesehatan dan tata kelola pemerintahan lokal. Kolaborasi yang kuat akan memperkuat legitimasi program sekaligus memastikan keberlanjutan pelayanan.

Bidan Kampung Sehat YPMAK, Adina Tulhujjah serta perawat Bernardeta Batlyayeri menyampaikan masyarakat biasanya datang langsung ke basecamp kampung sehat untuk memperoleh pelayanan.

“Pelayanan kepada masyarakat setempat itu biasanya kami buka pada Pukul 09.00 hingga 17.30, namun kalau ada masyarakat yang butuh penanganan mendesak ki tetap layani,” ucap Adina.

Ia menyebut jenis penyakit yang mendominasi di kampung tersebut adalah malaria serta nyeri sendi, dipicu tingginya aktivitas masyarakat di luar rumah.

“Untuk penanganan malaria itu kami tetap lakukan LTT (Laporan Tatalaksana Terpadu). Obat kami pegang dan setiap hari warga datang dan minum. Kalau tidak kami langsung ke rumah warga untuk memberi obat dan memastikan kepatuhan pasien agar tuntas minum obat malaria,” ungkap Adina.

Pendekatan ini mencerminkan praktik pelayanan kesehatan preventif sekaligus kuratif. Pendampingan kepatuhan minum obat menjadi strategi penting dalam menekan risiko kekambuhan malaria serta mencegah resistensi obat.

Komitmen pelayanan ini turut dipantau langsung oleh tim Divisi Monitoring dan Evaluasi (Monev) Kesehatan YPMAK. Staf Divisi Monev Kesehatan

Program Kesehatan

YPMak, Frans Wabiser meninjau berbagai aspek pelayanan mulai dari pemeriksaan pasien, pemberian obat, hingga kendala operasional di lapangan. Peninjauan juga mencakup pelayanan tambahan seperti pemberian makanan tambahan serta jangkauan pelayanan dari basecamp menuju lokasi warga.

Kepala Divisi Monev Kesehatan YPMak, Riana Wadibar menegaskan monitoring dilakukan untuk memastikan program benar-benar berdampak bagi masyarakat.

"Kami ingin melihat bagaimana dampak layanan dari mitra kepada masyarakat, apakah benar-benar membantu dan bagaimana hubungan tenaga kesehatan dengan warga di kampung," ujarnya.

Riana menambahkan, evaluasi juga dilakukan terhadap

capaian target layanan, termasuk jumlah pemeriksaan kesehatan, kegiatan edukasi, serta tingkat pemahaman masyarakat terhadap pola hidup sehat.

Bangunan Kampung Sehat YPMak di Arerau telah berdiri sejak 2016. Pada 2026, pelayanan kesehatan didukung oleh bidan Adina Tulhujjah serta perawat Bernardeta Batlayeri, Anselmus Katakalah, dan Enggelbertus Yari.

Keberlanjutan layanan selama satu dekade menjadi bukti bahwa pembangunan kesehatan berbasis komunitas memerlukan konsistensi, kedekatan sosial, serta kehadiran nyata di tengah masyarakat. Di Arerau, layanan kesehatan tidak sekadar hadir sebagai program, melainkan telah menjadi bagian penting dari denyut kehidupan kampung. (ots-1/ots-2)

Menakar Efektivitas Layanan Kampung Sehat di Aikawapuka

KUALITAS layanan kesehatan masyarakat di wilayah terpencil tidak hanya diukur dari tersedianya tenaga medis, tetapi juga dari keberlanjutan pelayanan, keterlibatan warga, serta dampaknya terhadap perubahan perilaku hidup sehat. Pendekatan inilah yang menjadi fokus evaluasi Yayasan Pemberdayaan Masyarakat Amungme dan Kamoro (YPMak) saat melakukan pemantauan Program Kampung Sehat di Kampung Aikawapuka, Distrik Mimika Barat, Kabupaten Mimika, Provinsi Papua Tengah.

Melalui Divisi Monitoring dan Evaluasi (Monev) Kesehatan, YPMak meninjau secara langsung implementasi pelayanan kesehatan untuk memastikan program berjalan sesuai kebutuhan masyarakat.

Kegiatan tersebut dipimpin Kepala Divisi Monev Kesehatan YPMak, Riana Wadibar didampingi Staf Perencanaan Program Kesehatan, Foebay Lakasa.

Pemantauan lapangan menjadi bagian penting dalam menilai efektivitas program berbasis kampung. Evaluasi semacam ini memberi gambaran utuh mengenai kualitas interaksi tenaga kesehatan dengan masyarakat, tingkat keterjangkauan layanan, serta respons warga terhadap edukasi kesehatan yang diberikan.

"Kami ingin melihat bagaimana dampak layanan dari mitra kepada masyarakat apakah benar-benar membantu dan bagaimana hubungan tenaga kesehatan dengan warga di kampung," ujarnya.

Penilaian tidak berhenti pada jumlah pasien yang dilayani. Evaluasi juga mencakup capaian pemeriksaan kesehatan, kegiatan penyuluhan, serta peningkatan pemahaman masyarakat mengenai pola hidup sehat.



Kepala Divisi Monev Kesehatan YPMak, Riana Wadibar menanyakan pelayanan Program Kampung Sehat kepada warga di Kampung Aikawapuka, Rabu (6/5/2026).

Secara ilmiah, perubahan perilaku kesehatan masyarakat merupakan indikator penting keberhasilan intervensi layanan primer. Kesadaran menjaga kesehatan akan memperkuat ketahanan komunitas dalam mencegah penyakit yang dapat dihindari.

Riana menjelaskan, keberhasilan program tidak semata ditentukan oleh tindakan pengobatan, melainkan sejauh mana masyarakat memiliki kesadaran kolektif untuk menerapkan pola hidup sehat dalam kehidupan sehari-hari.

YPMak hadir sebagai mitra pemerintah dalam memperkuat layanan kesehatan kampung, sekaligus membuka ruang evaluasi terbuka dari masyarakat. "Jika ada kendala ataupun kekurangan dari tim Kampung Sehat, bapak dan ibu bisa sampaikan kepada kami," ujar Riana di hadapan warga se-

tempat.

Respon positif datang dari warga Kampung Aikawapuka. Kehadiran tenaga kesehatan dinilai memberi rasa aman karena pelayanan tersedia secara konsisten, bahkan di luar jam layanan normal ketika kondisi darurat terjadi.

"Siang, sore, bahkan malam mereka tetap bekerja dengan baik," ujar salah seorang warga Kampung Aikawapuka, Abel Marnoma.

Apresiasi serupa disampaikan Sekretaris Kampung Aikawapuka, Paskalis. Ia menilai pelayanan kesehatan berjalan optimal, termasuk program pemberian makanan tambahan bagi masyarakat yang membutuhkan.

"Keberadaan tenaga kesehatan sangat kami butuhkan karena sangat membantu masyarakat," ungkap Paskalis.

Dengan jumlah penduduk 980 jiwa, keberadaan Program Kampung Sehat

Program Kesehatan

memberi dampak signifikan terhadap akses layanan kesehatan dasar di kampung tersebut.

Pelayanan di Aikawapuka dijalankan oleh perawat Ravensca Marlissa, Gita Saba, dan bidan Yunita Putri Sali-padang. Ketiganya bekerja secara kolaboratif bersama Puskesmas Pembantu (Pustu) dengan layanan rutin pukul 08.00 hingga 13.00 WIT serta tetap siaga untuk kondisi darurat.

Dalam praktik pelayanan, tim menemukan Infeksi Saluran Pernapasan (ISPA) sebagai penyakit dominan. Kondisi ini dipengaruhi paparan asap rokok dan minimnya ventilasi saat masyarakat memasak menggunakan tungku tradisional.

Selain pelayanan kuratif, intervensi preventif terus diperkuat melalui pemberian makanan tambahan bagi ibu hamil dan anak-anak setiap Senin hingga Sabtu.

Kasus malaria juga tetap dipantau meski angkanya relatif kecil. Pendekatan aktif dilakukan agar pengobatan berjalan

tuntas dan mencegah penularan berulang.

“Kami juga melakukan pemantauan minum obat malaria. Jika masyarakat tidak datang, kami kunjungi ke rumah sampai pengobatan tuntas,” ujar perawat Gita Saba.

Model pelayanan berbasis kunjungan rumah seperti ini terbukti efektif dalam menjangkau masyarakat dengan keterbatasan mobilitas. Pendekatan tersebut menunjukkan pelayanan kesehatan kampung bukan sekadar layanan administratif, melainkan praktik kemanusiaan yang hadir langsung di tengah kebutuhan warga.

Hasil pemantauan di Aikawapuka memperlihatkan Program Kampung Sehat telah berkembang menjadi instrumen strategis dalam memperkuat kualitas hidup masyarakat pesisir Mimika. Ketika pelayanan kesehatan hadir secara konsisten dan dekat dengan warga, fondasi kesejahteraan kampung pun tumbuh semakin kokoh. (ots-1/ots-2)

Menjaga Asa Kesehatan di Ujung Pesisir Aindua

SENYUM haru terpancar dari wajah Theresia Kamakaula saat menceritakan kehadiran tim medis di Kampung Aindua, Distrik Mimika Barat Jauh, Kabupaten Mimika, Provinsi Papua Tengah. Bagi warga pesisir Mimika, akses layanan kesehatan selama ini sering menjadi kemewahan yang sulit dijangkau akibat hambatan geografis dan keterisolasian wilayah.

Kondisi tersebut perlahan berubah melalui Program Kampung Sehat yang diinisiasi Yayasan Pemberdayaan Masyarakat Amungme dan Kamoro (YPMAM). Program ini membuka akses pelayanan dasar kesehatan bagi masyarakat kampung, sekaligus menghadirkan harapan baru di tengah keterbatasan sarana medis.

Manfaat program dirasakan langsung oleh masyarakat. Theresia mengaku kehadiran tenaga kesehatan memberi rasa aman bagi warga, terutama saat kondisi darurat datang tanpa mengenal waktu. Dedikasi para petugas medis menjadi bukti hadirnya pelayanan kemanusiaan di wilayah terluar Mimika.

“Kalau ada warga sakit darurat, bahkan tengah malam pun tim tetap melayani kami dengan baik,” ungkap Theresia penuh syukur, Sabtu (2/5/2026).

Bukan hanya pelayanan cepat, keramahan petugas serta penjelasan rinci mengenai dosis obat juga memberi ketenangan bagi warga. Kehadiran tenaga kesehatan membangun kepercayaan masyarakat untuk lebih terbuka memanfaatkan layanan medis secara rutin.

Program Kampung Sehat kini men-



Tim Divisi Monev Kesehatan YPMAM bersama petugas Kampung Sehat, di Basecamp Kampung Sehat, Aindua, Distrik Mimika Barat Jauh, Sabtu (2/5/2026).

jadi sandaran utama masyarakat Kampung Aindua dalam menjaga kualitas hidup di tanah leluhur mereka. Di tengah keterbatasan infrastruktur kesehatan pemerintah, program ini hadir sebagai jembatan pelayanan bagi warga pesisir.

Kepala Divisi Monitoring dan Evaluasi (Monev) Kesehatan YPMAM, Riana Wadibar menegaskan program ini dirancang untuk menjangkau wilayah-wilayah yang belum terlayani secara maksimal oleh fasilitas kesehatan pemerintah.

YPMAM berkomitmen mengisi ruang pelayanan medis yang masih kosong agar masyarakat pelosok tetap memperoleh hak dasar kesehatan. Fokus layanan diarahkan pada pertolongan pertama dan pengobatan dasar secara cepat dan tepat sasaran.

“Respons masyarakat sangat positif

karena program ini menyentuh kebutuhan mendasar mereka,” ujar Riana dan tim saat meninjau pelaksanaan program di Kampung Aindua.

Meski dihadapkan pada keterbatasan sarana dan personel, YPMAM terus berupaya memberikan pelayanan maksimal. Kehadiran program ini diposisikan sebagai bentuk dukungan terhadap agenda pembangunan kesehatan pemerintah daerah, bukan sebagai pengganti peran negara.

“Tanggung jawab utama pelayanan tetap ada pada pemerintah, tetapi kami hadir untuk mendukung agar masyarakat tidak terabaikan,” jelasnya.

Menurut Riana, Program Kampung Sehat menjadi solusi alternatif bagi kampung-kampung berakses rendah. Kolaborasi multipihak menjadi kunci agar pelayanan kesehatan dapat menjangkau seluruh lapisan masyarakat,

termasuk mereka yang tinggal di kawasan pesisir terpencil.

Riana juga mengingatkan warga agar memanfaatkan layanan ini secara optimal sebelum adanya penyesuaian kebijakan operasional pada masa mendatang. Ia menjelaskan sistem rotasi tenaga kesehatan dilakukan setiap tiga bulan akibat keterbatasan jumlah personel.

Para tenaga kesehatan memerlukan masa istirahat untuk menjaga kualitas pelayanan sebelum kembali bertugas di lapangan. Skema ini berbeda dengan sistem pemerintah yang memiliki sumber daya lebih besar.

"Tenaga kami terbatas, sehingga setelah tiga bulan bertugas mereka harus beristirahat sebelum kembali bertugas," ungkap Riana membandingkan dengan sistem rotasi pemerintah yang memiliki sumber daya lebih besar.

Ia menekankan dukungan keamanan dan kenyamanan dari masyarakat sangat diperlukan agar para petugas dapat bekerja secara totalitas. Lingkungan kerja yang kondusif memberi ruang bagi tenaga medis untuk menjalankan pelayanan secara optimal.

Di lapangan, tantangan kesehatan masyarakat Aindua masih didominasi penyakit infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) dan diare. Dua persoalan ini memerlukan penanga-

nan berkelanjutan, termasuk edukasi kesehatan keluarga.

Petugas Kampung Sehat, Suster Siska bersama Koordinator Area Suster Ida Fauziah menjalankan pelayanan secara bergantian. Selain membuka layanan di posko kesehatan, keduanya aktif mendatangi keluarga-keluarga untuk memberikan edukasi mengenai pola hidup sehat dan pentingnya pengobatan tuntas.

"Selain pengobatan, kami melakukan Pemantauan Minimum Obat (PMO) guna memastikan pasien sembuh total," tutur Suster Siska.

Pendekatan preventif ini menjadi langkah penting untuk mencegah resistensi obat maupun komplikasi penyakit pada masa mendatang. Di tengah keterbatasan fasilitas, sentuhan pelayanan yang konsisten menjadi fondasi utama menjaga kesehatan masyarakat Aindua.

Program Kampung Sehat memperlihatkan satu pelajaran penting: pelayanan kesehatan tidak semata hadir melalui bangunan megah atau teknologi canggih, melainkan melalui komitmen, kepedulian, dan keberanian menjangkau mereka yang tinggal jauh dari pusat layanan. Di pesisir Aindua, asa itu terus menyala lewat langkah-langkah kecil para pelayan kesehatan yang setia hadir bagi masyarakat. (ots-1/ots-2)

Ketika Nakes Kampung Sehat Mengawal Warga Melawan Malaria

TANTANGAN layanan kesehatan di wilayah pesisir Kabupaten Mimika tidak hanya pada keterbatasan akses geografis, tetapi juga pada kepatuhan pengobatan masyarakat terhadap penyakit menular seperti malaria.

Dalam kondisi demikian, pelayanan kesehatan tidak cukup hanya berhenti pada diagnosis dan pemberian obat. Dibutuhkan pendampingan yang konsisten, kedekatan emosional, serta komitmen petugas untuk memastikan proses penyembuhan berjalan hingga tuntas.

Komitmen itulah yang kini dirasakan masyarakat di berbagai kampung wilayah Distrik Mimika Barat Tengah dan Mimika Barat Jauh melalui program Kampung Sehat yang dijalankan Yayasan Pemberdayaan Masyarakat Amungme dan Kamoro (YPMAM). Program ini menghadirkan layanan kesehatan berbasis pendekatan personal, di mana tenaga kesehatan (Nakes) tidak sekadar memeriksa pasien, tetapi aktif memastikan obat benar-benar diminum sesuai jadwal.

Bagi warga Kampung Umar Ararau, kehadiran tenaga kesehatan Kampung Sehat telah membawa rasa aman tersendiri, terutama bagi keluarga yang anggota keluarganya terpapar malaria. Pemantauan dilakukan secara intensif sejak hari pertama pasien dinyatakan positif hingga seluruh rangkaian pengobatan selesai.

"Petugas kesehatan pantau ter-



Nakes Kampung Sehat YPMAM di wilayah Distrik Mimika Barat Jauh saat membantu memberi obat kepada seorang balita yang sakit malaria.

us, mereka akan datang ke rumah tiap pasien, baik pasien anak-anak hingga orang tua," ungkap warga Kampung Umar Ararau, Depina Amemuta.

Pendampingan semacam ini bukan perkara sederhana. Di wilayah yang sebagian masyarakatnya masih terbatas dalam mengenali waktu secara teratur, jadwal konsumsi obat sering kali terabaikan. Padahal, ketidakteraturan minum obat malaria dapat menghambat kesembuhan dan meningkatkan risiko kekambuhan.

Pengalaman itu dirasakan langsung oleh warga Kampung Wumuka, Matea Karapea. Saat terserang malaria pada

Februari 2026 lalu, ia tidak hanya menerima pemeriksaan medis, tetapi juga pengawasan ketat selama masa pengobatan.

"Kami masyarakat terkadang tidak tahu lihat jam, makanya minum obat itu tidak teratur. Puji Tuhan dengan adanya petugas Kampung Sehat, kami jadi lebih paham bahwa untuk hilangkan malaria itu harus taat waktu minum obat," ungkapnya.

Bentuk pengawasan dilakukan secara langsung. Obat pertama diminum di hadapan petugas usai pemeriksaan. Selanjutnya, pada malam hari dan hari-hari berikutnya, tenaga kesehatan

kembali mendatangi rumah pasien untuk memastikan obat dikonsumsi sesuai waktu yang telah ditentukan.

Di balik kedisiplinan layanan tersebut, tersimpan tanggung jawab moral yang dipegang teguh para tenaga kesehatan Kampung Sehat. Mereka menyadari bahwa keberhasilan pengobatan tidak cukup hanya dengan menyerahkan obat kepada pasien.

Perawat Kampung Sehat YPMak di Kampung Umar Ararau, Bernardeta Batlyayeri, menegaskan bahwa pengawasan terhadap pasien malaria menjadi prioritas utama.

"Kami pergi sampai ke kepala air, dan pastikan pasiennya taat minum obat atau tidak," ujarnya.

Bernardeta menjelaskan, bagi pasien yang menetap di kampung, obat biasanya ditahan oleh petugas dan diberikan sesuai jadwal minum agar tidak terlewat. Sementara bagi warga yang sedang berada di kepala air untuk mendulang emas, tenaga kesehatan akan mendatangi lokasi tersebut

dan melakukan wawancara langsung untuk memastikan kepatuhan terhadap pengobatan.

Model pelayanan ini menunjukkan bahwa kesehatan masyarakat tidak dapat dibangun hanya dengan fasilitas, tetapi juga oleh ketulusan pengabdian. Ketika tenaga kesehatan rela menembus medan berat demi memastikan satu tablet obat diminum tepat waktu, sesungguhnya mereka sedang menjaga harapan hidup warga agar tidak padam oleh malaria.

Program Kampung Sehat YPMak menjadi bukti bahwa pelayanan kesehatan yang menyentuh hingga ke rumah-rumah warga mampu menciptakan perubahan perilaku kesehatan yang nyata. Dari sekadar mengobati penyakit, program ini perlahan membangun kesadaran kolektif bahwa kesembuhan adalah hasil dari kerja bersama antara tenaga kesehatan dan masyarakat yang taat menjalani pengobatan. (ots-1/ots-2)

Masyarakat Pesisir Mimika Puas Atas Layanan Nakes Kampung Sehat



Staf Monev Kesehatan YPMak saat mewawancarai warga mengenai layanan program kampung sehat.

PROGRAM Kampung Sehat yang dilaksanakan Yayasan Pengembangan Masyarakat Amungme dan Kamoro (YPMak) di seluruh wilayah pesisir Kabupaten Mimika, sejauh ini berjalan baik. Hal ini diakui masyarakat di wilayah Distrik Mimika Barat Tengah dan Distrik Mimika Barat Jauh.

Masyarakat setiap kampung di dua distrik tersebut mengakui kehadiran tenaga kesehatan (Nakes) Kampung Sehat YPMak sangat membantu masyarakat. Pelayanan yang diberikan para Nakes bisa menjangkau yang belum tercover oleh pelayanan pemerintah.

"Di Wumuka ini ada Pustu yang selalu melayani masyarakat. Setelah adanya tenaga kesehatan dari Program Kampung Sehat ini makin mempercepat dan menjangkau semua layanan untuk masyarakat," ungkap seorang warga Kampung Wumuka, Paustina Omapoka, saat pertemuan bersama Tim Monitoring dan Evaluasi (Monev) YPMak, Senin (4/5/2026).

Ungkapan senada disampaikan oleh warga di Kampung Mioko, Distrik Mimika Tengah, Fransina Maniyuta. Ia mengakui petugas Kampung Sehat selalu ada untuk masyarakat selama 24 jam. Setiap keluhan warga selalu dilayani dengan baik, serta melakukan pemantauan konsumsi obat secara rutin bagi setiap warga yang sakit.

"Memang ada Pustu, tapi kehadiran petugas Kampung Sehat ini makin mempercepat layanan kepada warga," ujar Fransina.

Staf Monev Program Kesehatan YPMak, Frans Wabiser mengungkapkan setiap warga di seluruh kampung mengaku sangat senang dengan layanan Kampung Sehat. Warga mengaku kehadiran Kampung Sehat sangat membantu petugas Pustu setempat.

Kehadiran petugas Kampung Sehat juga sama dengan petugas kesehatan dari pemerintah yang menjalankan layanan penuh, baik pemeriksaan darah untuk tes malaria, posyandu, pemberian PMT, serta layanan umum lainnya.

"Di seluruh kampung mengaku sangat puas karena petugas Kampung Sehat melayani dengan baik," ungkap Frans usai melakukan Monev ke wilayah Distrik Mimika Barat Tengah dan Mimika Barat Jauh selama 7 hari.

Frans menyebutkan, sejumlah warga dari 17 kampung di dua distrik tersebut sangat mengharapkan YPMak menambah jumlah Nakes agar program Kampung Sehat juga bisa melayani kampung-kampung lain yang belum memiliki Pustu. Demikian pula kampung-kampung yang meski telah ada Pustu, tetapi para Nakes-nya belum menetap dan belum melayani kapan saja masyarakat butuh.

Usulan ini tentunya akan dibahas kembali bersama Divisi Kesehatan, dengan harapan bisa menjawab keinginan masyarakat. "Usulan masyarakat agar YPMak menempatkan tenaga Kampung Sehat di kampung-kampung lain yang memang masih membutuhkan tenaga kesehatan. Usulan itu sangat penting dan jadi evaluasi bagi YPMak, khususnya Divisi Kesehatan," ucapnya.

Dalam kegiatan Monev Program Kesehatan di seluruh kampung dilakukan dengan mewawancarai masyarakat terkait layanan kesehatan Kampung Sehat. Selain mengenai tingkat kepuasan, masyarakat di setiap kampung juga diminta agar menyampaikan keluhan terkait pelayanan yang belum sesuai harapan.

"Kami minta supaya masyarakat bicara jujur kalau masih ada pelayanan yang kurang baik, karena setiap masukan itu sebagai bahan evaluasi bagi YPMak," ujar Frans didampingi rekan timnya, Staf Monev Kesehatan YPMak, Rulian Takayuta. (ots-1/ots-2)

Pokja Kampung Aindua Jadi Motor Penggerak Ekonomi Berbasis Kerja

UPAYA membangun kemandirian ekonomi masyarakat di wilayah pesisir Mimika terus diperkuat melalui pendekatan partisipatif. Di Kampung Aindua, Distrik Mimika Barat Jauh, Kabupaten Mimika, Provinsi Papua Tengah, Yayasan Pemberdayaan Masyarakat Amungme dan Kamoro (YPMAM) membentuk Kelompok Kerja (Pokja) Program Kampung Tahun 2026 sebagai langkah strategis mendorong pembangunan ekonomi berbasis kerja produktif.

Kegiatan sosialisasi dan pembentukan Pokja berlangsung di Basecamp Kampung Sehat YPMAM, Sabtu (2/5/2026), disaksikan masyarakat setempat. Proses pemilihan hingga penandatanganan perjanjian kerja sama berlangsung lancar, menandai komitmen bersama dalam melanjutkan program pembangunan kampung secara terarah dan berkelanjutan.

Program Kampung dirancang sebagai instrumen pemberdayaan ekonomi yang menempatkan masyarakat sebagai pelaku utama pembangunan. Pendekatan ini menekankan produktivitas, tanggung jawab kolektif, serta hasil kerja nyata sebagai dasar distribusi manfaat ekonomi.

Ketua Pokja Tahun 2025, Estagius Kaita menilai keberlanjutan program menjadi bagian penting dalam menjaga dampak pembangunan tetap dirasakan masyarakat. Ia menyampaikan pengalaman kepengurusan sebelumnya memperlihatkan keterlibatan warga menjadi kunci keberhasilan pelaksanaan program.

"Program yang sudah berjalan 2025 ini semuanya berdasarkan usulan masyarakat. Dua mesin fiber yang sudah kita realisasikan," ujarnya.

Realisasi tersebut menjadi bukti aspirasi warga dapat diterjemahkan menjadi program konkret saat dikelola melalui mekanisme musyawarah dan pelaksanaan yang terstruktur.

Estagius berharap kepengurusan baru mampu mempertahankan capaian tersebut dengan tata kelola yang lebih baik. Menurutnya, integritas pengurus menjadi fondasi utama agar program tetap berjalan sesuai kebutuhan masyarakat.

"Saya harap pengurus yang baru bisa bekerja dengan baik, jujur, dan mengikuti aturan yang ada, serta tetap



Pengurus Pokja Kampung Aindua Tahun 2026 usai dibentuk di Basecamp Kampung Sehat, Kampung Aindua, Distrik Mimika Barat Jauh, Sabtu (2/5).

berkoordinasi dengan masyarakat dan pihak yayasan agar program bisa berjalan sesuai harapan," ucapnya.

Dari sisi pelaksanaan teknis, Staf Divisi Ekonomi YPMAM, Dwi Iksan Kanang, menegaskan sistem kerja dalam Program Kampung dibangun atas dasar keadilan dan akuntabilitas. "Masyarakat wajib bekerja terlebih dahulu sebelum menerima upah. Pembagian hasil dilakukan setelah pekerjaan selesai, sehingga adil bagi semua yang terlibat," jelasnya.

Skema ini mendorong tumbuhnya budaya kerja produktif sekaligus menghapus pola ketergantungan terhadap bantuan langsung. Orientasi program diarahkan pada pembentukan etos kerja kolektif, peningkatan keterampilan, dan tanggung jawab bersama dalam mengelola sumber daya kampung.

Struktur Pokja juga disusun secara representatif melalui keterlibatan lima unsur utama, yakni perwakilan aparat kampung di luar kepala kampung, sekretaris, dan bendahara, kemudian tokoh adat, tokoh agama, tokoh perempuan, serta tokoh pemuda. Komposisi tersebut dirancang agar keputusan pembangunan lahir dari keterwakilan sosial yang utuh.

Penguatan perspektif kesetaraan gender turut menjadi perhatian penting. YPMAM menetapkan minimal 40 persen penerima upah berasal dari perempuan sebagai bentuk afirmasi terhadap partisipasi perempuan dalam pem-

angunan ekonomi kampung.

"Jadi dalam pengelolaan program Pokja diwajibkan membuat papan informasi kegiatan, mendokumentasikan seluruh proses pekerjaan, serta menjaga transparansi penggunaan anggaran," tutur Dwi.

Prinsip transparansi ini menjadi instrumen pengawasan sosial agar setiap tahapan pelaksanaan dapat diketahui masyarakat secara terbuka. Dokumentasi pekerjaan dan publikasi penggunaan anggaran memperkuat akuntabilitas pengurus sekaligus membangun kepercayaan publik terhadap program.

Pada 2026 total anggaran Program Kampung Aindua mencapai Rp300 juta, terdiri atas Rp240 juta untuk pelaksanaan kegiatan dan Rp60 juta untuk operasional. Alokasi tersebut memberi ruang cukup bagi masyarakat mengembangkan program prioritas sesuai kebutuhan lokal.

Kepengurusan Pokja Kampung Aindua Tahun 2026 terdiri dari Ketua Unce Tenawe, Bendahara Frans Emaruta, Sekretaris Theodorus Uramata, serta anggota Simson Tumati dan Ernestina Karira.

Kehadiran kepengurusan baru membawa harapan lahirnya inovasi pembangunan berbasis potensi kampung. Melalui tata kelola partisipatif, transparan, dan berorientasi kerja, Kampung Aindua sedang meneguhkan arah pembangunan ekonomi mandiri dari akar rumput. (ots-1/ots-2)

Menggerakkan Ekonomi Kampung Berbasis Partisipasi



Suasana pembentukan Pokja Kampung Akar, Distrik Mimika Barat Tengah, Kabupaten Mimika, Provinsi Papua Tengah, Rabu (29/4/2026).

SEMANGAT membangun ke-
mandirian ekonomi terus tum-
buh di wilayah pesisir Kabupa-
ten Mimika. Di Kampung Akar, Distrik
Mimika Barat Tengah, pembentukan
Kelompok Kerja (Pokja) Program Kam-
pung Tahun 2026 menjadi langkah
awal memperkuat pembangunan ber-
basis partisipasi masyarakat.

Yayasan Pemberdayaan Masyarakat
Amungme dan Kamoro (YPMAK) selaku
pengelola dana kemitraan PT Freeport
Indonesia menggelar sosialisasi seka-
ligus pembentukan Pokja di Balai Kam-
pung Akar, Rabu (29/4/2026).

Kegiatan ini menegaskan komitmen
pengembangan ekonomi masyarakat
melalui pola kerja produktif, bukan
bantuan langsung.

Model pembangunan berbasis ker-
ja dipandang mampu menumbuhkan
rasa memiliki, tanggung jawab kolek-
tif, sekaligus mendorong keberlanjutan
hasil pembangunan. Melalui me-
kanisme ini, masyarakat dilibatkan
sejak tahap perencanaan, pelaksanaan,
hingga evaluasi program.

Kepala Kampung Akar, Petrus Wer-
ke, menyampaikan apresiasi atas ke-
hadiran YPMAK di wilayahnya. Ia
berharap program tersebut memper-
kuat kerja sama antarwarga serta
menumbuhkan kembali semangat go-
tong royong.

"Dana yang diperoleh harus dikelo-
la bersama dengan baik melalui kerja
sama, supaya ke depan program bisa
berjalan lancar dan masyarakat tetap

semangat," ujarnya.

Pengalaman pelaksanaan program
pada periode sebelumnya menjadi pi-
jakan penting. Ketua Pokja Kampung
Akar Tahun 2025, Isidurus Tamotani,
memaparkan sejumlah capaian, mu-
lai dari pembangunan lonceng gere-
ja hingga pembangunan rumah bagi
masyarakat.

Ia menjelaskan, pengurus Pokja di-
beri mandat selama satu tahun, se-
mentara seluruh keputusan strategis
ditetapkan melalui musyawarah ber-
sama masyarakat. Pola ini mencerminkan
tata kelola partisipatif, sekaligus mem-
perkuat legitimasi sosial setiap pro-
gram.

Staf Divisi Ekonomi YPMAK, Dwi Ik-
san Kanang menegaskan prinsip utama
pelaksanaan program kampung ter-
letak pada keadilan berbasis kerja.

"Masyarakat wajib bekerja terlebih
dahulu sebelum menerima upah. Pem-
bagian hasil dilakukan setelah peker-
jaan selesai, sehingga adil bagi semua
yang terlibat," jelasnya.

Dwi menyebut komposisi Pokja
terdiri dari lima unsur, meliputi per-
wakilan aparat kampung di luar kepa-
la kampung, sekretaris, dan bendaha-
ra, ditambah tokoh adat, tokoh agama,
tokoh perempuan, serta tokoh pemuda.
Struktur ini dirancang agar seluruh el-
emen masyarakat terlibat aktif dalam
pengambilan keputusan.

Komitmen pemberdayaan perem-
puan juga menjadi perhatian pen-
ting. YPMAK menetapkan minimal 40

persen penerima upah berasal dari
kalangan perempuan. Kebijakan ini
memberi ruang lebih luas bagi perem-
puan kampung untuk berkontribusi da-
lam pembangunan ekonomi keluarga
dan komunitas.

Dari sisi tata kelola, setiap Pok-
ja diwajibkan membuat papan infor-
masi kegiatan, mendokumentasikan
seluruh proses pekerjaan, serta menja-
ga transparansi penggunaan anggaran.
Dari total alokasi Rp300 juta, sebesar
Rp240 juta digunakan untuk kegiatan
program, sementara Rp60 juta dialo-
kasikan bagi operasional.

Pengawasan dilakukan secara ketat.
Penyalahgunaan anggaran berpotensi
menghentikan pendanaan sekaligus
memengaruhi keberlanjutan program
pada tahun berikutnya.

Pada tahun 2026 arah pengemban-
gan ekonomi juga difokuskan pada po-
tensi lokal. Salah satu prioritas utama
di wilayah pesisir ialah pengemban-
gan Virgin Coconut Oil (VCO). Minimal
50 persen anggaran diarahkan men-
dukung komoditas kelapa, mulai dari
penanaman hingga pengolahan ber-
nilai tambah.

Pendekatan ini membuka peluang
lahirnya ekonomi kampung berbasis
sumber daya lokal, sekaligus mem-
perkuat daya tahan ekonomi mas-
yarakat pesisir di tengah perubahan
sosial dan tantangan pembangunan.

Dalam kesempatan sama, Kaur Kes-
ra Kampung Akar, Adrianus Nawima,
menekankan pentingnya keterbukaan
dalam perencanaan maupun pertang-
gungjawaban program.

"Kedepan, masyarakat perlu duduk
bersama untuk menentukan program
secara terbuka, termasuk dalam penyus-
unan laporan pertanggungjawaban,"
ujarnya.

Melalui musyawarah tersebut, ke-
pengurusan Pokja Kampung Akar
kembali dipercaya memimpin periode
2026 dengan susunan Ketua Isidorus
Tomatani, Bendahara Albertus Maram-
ku, Sekretaris Yohanis Werke, ser-
ta anggota Persila Waokapea dan
Agustinus Putaka.

Kepercayaan ini menjadi modal so-
sial penting untuk memastikan pem-
angunan kampung terus bergerak,
bertumpu pada kolaborasi, transparan-
si, dan semangat kerja bersama demi
kesejahteraan masyarakat.

(ots-1/ots-2)

Jejak Kemandirian Ekonomi di Kampung Uta



Kepala Divisi Monev Program Sosial Ekonomi YPMAK, Monica Maramku, saat monitoring Pokja di Kampung Uta, Selasa (28/4/2026).

DI pesisir barat Kabupaten Mimika, deru mesin parut kelapa kini menjadi bunyi yang akrab bagi warga Kampung Uta, Distrik Mimika Barat Jauh.

Di balik suara sederhana itu, tersimpan denyut perubahan ekonomi yang tumbuh perlahan melalui program pemberdayaan kampung yang dijalankan Yayasan Pemberdayaan Masyarakat Amungme dan Kamoro (YPMAK) selaku pengelola dana kemitraan PT Freeport Indonesia.

Pada Selasa, 28 April 2026, tim monitoring dan evaluasi (Monev) Program Sosial Ekonomi YPMAK hadir meninjau langsung perkembangan kelompok kerja (Pokja) di kampung tersebut. Kunjungan ini menjadi bagian penting untuk memastikan bantuan sarana produksi benar-benar memberi dampak bagi kesejahteraan warga.

Di Kampung Uta, bantuan berupa mesin parut kelapa hingga mesin motor tempel bukan sekadar aset program. Peralatan itu telah menjadi instrumen produktif yang menggerakkan usaha rumah tangga, terutama produksi minyak goreng tradisional dan minyak kelapa murni atau virgin coconut oil (VCO).

Kepala Divisi Monev Program Sosial Ekonomi YPMAK, Monica Maramku melihat langsung perubahan itu. "Program ini lebih kepada pengadaan dan pemanfaatannya sudah dirasakan langsung oleh masyarakat. Contohnya mesin parut kelapa, satu mesin kecil bisa mengolah hingga 10 buah kelapa menjadi satu botol minyak," ujarnya.

Produksi berbasis potensi lokal sep-

erti ini menunjukkan satu prinsip penting dalam pembangunan kampung, yakni kemajuan ekonomi tidak selalu lahir dari teknologi besar, melainkan dari optimalisasi sumber daya yang tersedia di sekitar masyarakat.

Bagi perempuan-perempuan kampung, terutama para mama, kehadiran mesin parut kelapa memberi ruang produktivitas baru. Proses produksi menjadi lebih cepat, kapasitas meningkat, tenaga lebih hemat, dan hasil olahan memiliki nilai jual lebih tinggi.

Monica menilai inisiatif ini memiliki peluang berkembang lebih luas jika dikelola secara kolektif. "Harapan kami, kelompok ini bisa berkembang dan mendorong masyarakat lain untuk ikut berusaha secara bersama-sama," ujarnya.

Semangat gotong royong memang menjadi fondasi utama dalam penguatan ekonomi kampung. Ketika satu kelompok berhasil, dampaknya dapat menjangkau ke keluarga lain, bahkan membuka peluang pasar antarkampung.

Sekretaris Pokja Kampung Uta, Yohanis Koari menilai bantuan tersebut telah membantu aktivitas ekonomi warga meski hasil usaha tetap bergantung pada kerja keras masyarakat sendiri.

"Kalau masyarakat pergi menjaring atau mencari hasil laut, kemudian dijual dan mendapatkan uang, itu bisa membantu kebutuhan rumah tangga. Tapi hasilnya juga tergantung dari pencarian mereka," ungkapnya.

Pernyataan Yohanis ini menegaskan satu realitas penting bahwa program

pemberdayaan bukan pengganti ikhtiar masyarakat, melainkan penguat kapasitas agar usaha lokal lebih berdaya saing.

Hal senada disampaikan Ketua Pokja Kampung Uta, Klemens Ipiyaya, yang terus mendorong pemanfaatan bantuan secara maksimal agar manfaat ekonomi terus bertumbuh.

Dampak nyata program ini juga dirasakan langsung oleh warga. Mama Anjelina Utiraya menjadi salah satu contoh bagaimana teknologi sederhana dapat meningkatkan nilai ekonomi hasil kebun.

Ia telah memanfaatkan mesin parut kelapa untuk memproduksi minyak goreng dan VCO secara rutin. Dalam sekali produksi menggunakan mesin besar, sekitar 50 buah kelapa dapat diolah. Dari jumlah itu, 20 buah kelapa mampu menghasilkan satu botol ukuran 350 mililiter dengan harga jual Rp100.000.

Angka tersebut bukan sekadar hitungan produksi. Ia merepresentasikan transformasi pengetahuan lokal menjadi kekuatan ekonomi yang memberi harapan baru bagi rumah tangga kampung.

Melalui monitoring ini, YPMAK terus memastikan setiap program berjalan tepat sasaran dan memberi manfaat berkelanjutan.

Di Kampung Uta, kelapa tidak lagi dipandang sekadar hasil alam pesisir. Di tangan masyarakat yang diberdayakan, ia menjelma menjadi simbol kemandirian, kerja bersama, dan masa depan ekonomi kampung yang terus bertumbuh. (ots-1/ots-2)

Menata Kemandirian Ekonomi dari Kampung Uta

PENGUATAN ekonomi masyarakat kampung terus menjadi perhatian utama Yayasan Pemberdayaan Masyarakat Amungme dan Kamoro (YPMAM) melalui pengembangan program berbasis partisipasi aktif warga.

Di Kampung Uta, Distrik Mimika Barat Tengah, langkah itu kembali ditegaskan melalui sosialisasi sekaligus pembentukan Kelompok Kerja (Pokja) Program Kampung Tahun 2026 yang digelar di Balai Kampung Uta, Selasa (28/4/2026).

Agenda ini bukan sekadar rutinitas tahunan, melainkan bagian dari strategi pembangunan berbasis pemberdayaan. Model kerja seperti ini menempatkan masyarakat sebagai pelaku utama pembangunan ekonomi, bukan penerima manfaat pasif. Pendekatan tersebut penting dalam membangun kapasitas kolektif warga kampung agar mampu mengelola potensi lokal secara berkelanjutan.

Staf Divisi Perencanaan Program Sosial Ekonomi YPMAM, Febri Sianipar menegaskan orientasi program kampung sepenuhnya diarahkan pada produktivitas masyarakat.

"Program ini bukan untuk gaji bulanan atau bagi-bagi uang. Masyarakat harus terlibat bekerja, baru bisa mendapatkan upah dari kegiatan ekonomi yang dijalankan," ujarnya.

Pernyataan itu menegaskan paradigma pembangunan partisipatif. Insentif ekonomi hadir sebagai hasil kerja nyata, bukan bantuan konsumtif. Dengan cara ini, masyarakat didorong mengembangkan etos kerja, tanggung jawab kolektif, sekaligus keterampilan pengelolaan usaha.

Febri menjelaskan, setiap usulan kegiatan harus bertumpu pada potensi riil kampung, seperti pengolahan kelapa menjadi minyak, sektor perikanan, maupun usaha produktif lain sesuai kondisi lokal. Skema tersebut dirancang agar investasi sosial melahirkan nilai tambah ekonomi secara langsung bagi warga.

Dalam tata kelola kelembagaan, pembentukan Pokja harus memenuhi lima unsur representasi sosial, yakni tokoh masyarakat, tokoh adat atau suku, tokoh agama, tokoh perempuan, serta tokoh pemuda. Keterwakilan perempuan minimal 40 persen menjadi syarat mutlak.

Komposisi ini mencerminkan pendekatan inklusif dalam pembangunan



Pengurus Pokja Kampung Uta, Distrik Mimika Barat Jauh, Kabupaten Mimika, Provinsi Papua Tengah, Selasa (28/4/2026).

kampung. Pelibatan berbagai unsur sosial membuka ruang musyawarah lebih sehat serta memperkuat legitimasi keputusan bersama.

Pokja juga diwajibkan bekerja selama delapan bulan dengan laporan pertanggungjawaban sebelum anggaran berakhir. Disiplin administrasi menjadi indikator penting keberlanjutan program. Program tanpa laporan tidak dapat dilanjutkan pada periode berikutnya.

YPMAM menegaskan penggunaan dana harus transparan dan tepat sasaran. Setiap kegiatan wajib dilengkapi papan informasi serta dokumentasi memadai. Anggaran tidak boleh dialihkan untuk kebutuhan di luar program, termasuk pembelian minuman keras.

Adapun alokasi Program Kampung mencapai Rp300 juta, terdiri dari Rp60 juta untuk operasional dan Rp240 juta untuk pelaksanaan kegiatan produktif.

"Kalau ditemukan penyalahgunaan dana, maka program bisa dihentikan tanpa menunggu laporan masyarakat," tegasnya.

Ketegasan ini memperlihatkan komitmen kuat terhadap akuntabilitas publik. Transparansi bukan sekadar prosedur administratif, melainkan fondasi kepercayaan antara lembaga pengelola program dan masyarakat penerima manfaat.

Ketua Pokja Kampung Uta, Klemens Ipiyaya, dalam laporannya menyampaikan sejumlah capaian Program Tahun 2025 telah terealisasi, meliputi pengadaan 30 unit jaring ikan, tiga unit

mesin tempel 15 PK, serta mesin parut kelapa.

Selain itu, bantuan dana tunai untuk mendukung produksi minyak kelapa dan operasional nelayan telah disalurkan serta dimanfaatkan masyarakat.

Ketua Badan Musyawarah Kampung (Bamuskam) Kampung Uta, Alfonsius Umiripare, menilai pelaksanaan program Pokja berjalan baik dan memberi manfaat nyata bagi warga.

Kepercayaan masyarakat terlihat saat pembentukan Pokja 2026 kembali menetapkan pengurus lama untuk melanjutkan kepemimpinan. Kontinuitas ini menunjukkan stabilitas organisasi sekaligus pengakuan atas kinerja sebelumnya.

Sejumlah usulan baru juga lahir dari masyarakat, antara lain pengembangan perkebunan kelapa, pengadaan satu unit mesin engkol untuk RT 1 dan RT 3, serta satu unit mesin 15 PK.

Adapun susunan Pengurus Pokja Kampung Uta Tahun 2026 terdiri atas Ketua Klemens Ipiyaya, Bendahara Efresta Amrelia Yaimaya, Sekretaris Yohanis Koari, serta anggota Mudesta Koari dan Marselus.

Melalui kolaborasi seperti ini, Kampung Uta sedang meneguhkan arah pembangunan ekonomi berbasis potensi lokal. Kemandirian tidak dibangun lewat bantuan sesaat, melainkan melalui kerja kolektif, tata kelola disiplin, dan keberanian mengolah sumber daya kampung menjadi kekuatan ekonomi masa depan. (ots-1/ots-2)

Menjaga Kepercayaan dan Merawat Kemandirian di Pesisir Mimika

KEBERHASILAN pembangunan berbasis masyarakat sering kali bertumpu pada satu hal mendasar yakni kepercayaan kolektif terhadap kepemimpinan lokal. Di wilayah pesisir Kabupaten Mimika, modal sosial itu kembali terlihat saat warga Kampung Keakwa dan Keakwa Baru memilih mempertahankan pengurus lama untuk mengelola program kelompok kerja (Pokja) Kampung Tahun 2026.

Keputusan tersebut lahir dalam sosialisasi pembentukan Pokja 2026 yang berlangsung di Distrik Mimika Tengah, Selasa (10/3/2026). Musyawarah difasilitasi tim Divisi Ekonomi Yayasan Pemberdayaan Masyarakat Amungme dan Kamoro (YPMAM) dengan melibatkan aparat kampung, tokoh

pengembangan perkebunan kelapa dan produksi minyak kelapa murni atau Virgin Coconut Oil (VCO). Langkah ini dinilai strategis mengingat potensi kelapa di wilayah pesisir Mimika cukup besar untuk diolah menjadi komoditas bernilai tambah tinggi.

Pendekatan ini mencerminkan perubahan paradigma pembangunan ekonomi kampung: dari aktivitas subsisten menuju ekonomi produktif berbasis hilirisasi sumber daya lokal. Melalui pengolahan hasil kebun menjadi produk siap jual, masyarakat didorong memasuki rantai ekonomi yang lebih kompetitif.

Staf Divisi Ekonomi YPMAM, Dwi Iksan Kanang menjelaskan sebagian dana pemberdayaan dapat mulai di-

penanaman, pemeliharaan, pengolahan, serta penguatan akses pasar.

Di Kampung Keakwa, proses administrasi sempat mengalami kendala karena sejumlah pengurus inti sedang berada di pusat kota. Namun kehadiran tim YPMAM memastikan seluruh dokumen kerja sama dapat diselesaikan setelah para pengurus kembali.

Nama-nama seperti Alexander Natuapoka selaku ketua dan Barnabas Awameyauta sebagai bendahara, tetap memperoleh mandat penuh dari masyarakat untuk mengawal pengelolaan anggaran tahun 2026.

Situasi serupa terjadi di Kampung Keakwa Baru. Tokoh masyarakat dan tokoh agama kembali mempercayakan kepemimpinan Pokja kepada Natalis Natipia.

Di kampung ini, fokus usulan masyarakat meliputi pembersihan lahan kelapa, pengadaan peralatan kerja, serta pemenuhan upah buruh lokal. Agenda tersebut menunjukkan orientasi pembangunan yang semakin terarah pada penciptaan produktivitas jangka panjang.

Kepercayaan warga terhadap pengurus lama bukan keputusan tanpa dasar. Transparansi pelaporan pertanggungjawaban pada periode sebelumnya menjadi alasan utama masyarakat mempertahankan struktur kepemimpinan yang ada.

Dalam konteks pembangunan partisipatif, akuntabilitas seperti ini menjadi fondasi utama keberlanjutan program. Masyarakat cenderung mendukung kepemimpinan yang mampu menunjukkan hasil nyata sekaligus menjaga keterbukaan penggunaan anggaran.

Tim YPMAM menilai komitmen masyarakat Distrik Mimika Tengah sangat tinggi dalam menjaga iklim kerja yang kondusif. Evaluasi rutin akan terus dilakukan untuk memastikan setiap rupiah dana kemitraan dari PT Freeport Indonesia memberi dampak langsung bagi kesejahteraan warga pesisir.

Melalui struktur Pokja yang stabil serta visi pembangunan ekonomi berbasis potensi lokal, Kampung Keakwa dan Keakwa Baru sedang membangun fondasi penting menuju kemandirian. Dari pesisir Mimika, harapan itu tumbuh perlahan: memutus ketergantungan, membuka lapangan kerja baru, dan menjadikan kampung sebagai pusat pertumbuhan ekonomi yang berdaya saing. (ots-1/ots-2)



Suasana sosialisasi Program Kampung Tahun 2026 yang dilakukan Tim YPMAM bersama aparat kampung dan masyarakat di Kampung Kekwa Lama, Selasa (10/3/2026).

adat, tokoh agama, unsur perempuan, serta pemuda.

Pilihan warga untuk tidak merombak struktur lama memperlihatkan adanya legitimasi sosial atas capaian pengurus sebelumnya. Dalam pembangunan komunitas, kesinambungan kepemimpinan kerap menjadi faktor penting bagi efektivitas program. Struktur yang stabil memungkinkan transfer pengalaman, ketepatan perencanaan, serta pengawasan anggaran berjalan lebih baik.

Di tengah konsistensi tata kelola tersebut, YPMAM juga mendorong transformasi orientasi kerja masyarakat pesisir mulai tahun anggaran 2026. Program tidak lagi sekadar bertumpu pada pengadaan peralatan kerja konvensional, tetapi diarahkan menuju penguatan sektor produktif berbasis sumber daya lokal.

Salah satu fokus utama ialah

arahkan sebagai investasi jangka panjang.

“Kalau bapak-bapak sepakat tim ini tetap dilanjutkan, saya bisa kembali ke kota untuk meminta tanda tangan mereka. Potensi kelapa di wilayah pesisir cukup baik untuk dikembangkan dalam jangka panjang,” ujarnya saat berdiskusi bersama warga Keakwa.

Dwi menjelaskan minimal Rp10 juta dari total dana pemberdayaan Rp240 juta dapat dialokasikan sebagai modal awal penanaman kelapa. Sementara skema anggaran kampung tetap berada pada angka Rp300 juta, terdiri atas Rp60 juta untuk operasional tim dan sisanya digunakan bagi upah kerja serta kebutuhan material program.

Skema bertahap ini dirancang untuk membangun fondasi ekonomi yang kokoh. Produksi minyak kelapa murni tidak dapat berkembang secara instan, melainkan membutuhkan konsistensi

Rumah Layak Huni sebagai Fondasi Kesejahteraan Warga Poronggo

PEMENUHAN kebutuhan dasar berupa hunian layak masih menjadi tantangan bagi sebagian masyarakat di wilayah pesisir Mimika. Di Kampung Poronggo, Distrik Mimika Barat Tengah, kebutuhan ini dijawab melalui pelaksanaan Program Yayasan Pengembangan Masyarakat Amungme dan Kamoro (YPMAM) tahun 2025 lewat pembangunan tiga unit rumah layak huni bagi warga setempat.

Program ini dijalankan Kelompok Kerja (Pokja) Kampung Poronggo sebagai bagian dari skema pemberdayaan berbasis kampung. Kehadiran rumah layak huni bukan sekadar penyediaan tempat tinggal, melainkan fondasi penting bagi peningkatan kualitas hidup masyarakat, terutama dalam menciptakan rasa aman, kesehatan lingkungan, dan stabilitas sosial keluarga penerima manfaat.

Bendahara Pokja Poronggo, Timotius Kotouki menjelaskan pembangunan rumah menjadi prioritas utama setelah mempertimbangkan kondisi riil masyarakat. Pada perencanaan awal, program hanya menargetkan dua unit rumah sesuai rencana anggaran biaya. Efisiensi penggunaan anggaran kemudian membuka ruang pembangunan satu unit tambahan.

"Kami melihat kebutuhan paling mendesak adalah rumah, karena masih banyak warga yang belum memiliki tempat tinggal," ujar Timotius saat menyampaikan laporan kepada Kepala Divisi Monev Program Sosial Ekonomi YPMAM, Monica Maramku, bersama tim monitoring dan evaluasi, Kamis (30/4/2026).

Optimalisasi anggaran ini menunjukkan adanya adaptasi kebijakan di tingkat kampung untuk memastikan manfaat program menjangkau lebih banyak warga. Pendekatan seperti ini menjadi indikator penting keberhasilan tata kelola program berbasis kebutuhan lokal.

Tiga warga penerima manfaat, yakni Daniel Maturani, Levinus Maturani, dan Bernardus Uramata, kini memiliki kesempatan membangun kehidupan keluarga dengan lebih layak. Bagi mereka, rumah bukan hanya bangunan fisik, melainkan simbol kepastian masa depan.

"Saya sangat bersyukur dan berterima kasih kepada PT Freeport Indo-

nesia yang telah menyalurkan anggaran melalui YPMAM hingga kami bisa memiliki rumah," ujar Daniel Maturani.

Manfaat program turut mendapat apresiasi dari pemerintah kampung. Kepala Kampung Poronggo, Timotius Atapea, menilai inisiatif ini memberi dampak nyata bagi kesejahteraan warga, meski ia mengingatkan pentingnya pembenahan tata kelola internal Pokja agar kepercayaan masyarakat tetap terjaga.

layak perlu berjalan seiring peningkatan akses pendidikan agar kesejahteraan dapat tumbuh secara utuh antar-generasi.

Dalam peninjauan lapangan, Kepala Divisi Monev Program Sosial Ekonomi YPMAM, Monica Maramku mengingatkan pentingnya penyelesaian administrasi secara baik agar program serupa dapat terus berjalan.

"Pembangunan tiga rumah ini sudah sangat baik. Tinggal bagaimana



Tim Monev Program Ekonomi foto bersama didepan salahsatu rumah yang dibangun oleh Pokja Program Kampung Poronggo, Distrik Mimika Barat Tengah.

"Pokja masih perlu dibenahi, terutama dalam hal transparansi. Masih ada kecemburuan dan kecurigaan di tengah masyarakat, ini perlu menjadi perhatian YPMAM," tegasnya.

Evaluasi ini menjadi catatan penting dalam penguatan kelembagaan masyarakat. Transparansi dan akuntabilitas merupakan prasyarat utama keberlanjutan program pemberdayaan, terutama saat pengelolaan dana publik menuntut partisipasi serta pengawasan bersama.

Selain aspek perumahan, perhatian terhadap sektor pendidikan juga menjadi aspirasi warga Kampung Poronggo. "Bidang pendidikan juga harus lebih diperhatikan, kasihan anak-anak kita," tambahnya.

Pernyataan ini menegaskan pembangunan kampung memerlukan pendekatan multidimensi. Hunian yang

menyelesaikan laporan dengan baik agar ke depan program bisa terus berlanjut," ujarnya saat meninjau langsung lokasi pembangunan.

Pesan ini menegaskan keberhasilan pembangunan fisik perlu ditopang tata kelola administrasi yang tertib. Monitoring dan evaluasi bukan sekadar mekanisme pengawasan, melainkan instrumen pembelajaran untuk memperkuat efektivitas program.

Pelaksanaan Program YPMAM di Kampung Poronggo memperlihatkan pembangunan berbasis kampung mampu menjawab kebutuhan mendasar masyarakat saat dikelola secara adaptif, partisipatif, dan akuntabel. Rumah-rumah yang kini berdiri menjadi penanda hadirnya harapan baru—fondasi awal menuju kesejahteraan berkelanjutan bagi masyarakat pesisir Mimika. (ots-1/ots-2)

Konsistensi Program dan Kepercayaan Warga Warnai Keberhasilan Pokja Mupuruka

KEBERHASILAN pelaksanaan program pembangunan berbasis kampung tidak hanya diukur dari terserapnya anggaran, tetapi juga dari kemampuan masyarakat menjaga kesinambungan kerja kolektif. Di Kampung Mupuruka, Distrik Mimika Barat Tengah, pola pembangunan partisipatif yang dijalankan melalui Kelompok Kerja (Pokja) menunjukkan capaian nyata melalui penyelesaian program tahun anggaran 2025 secara penuh.

Laporan penyelesaian program tersebut disampaikan dalam pertemuan bersama Tim Monitoring dan Evaluasi (Monev) Divisi Sosial Ekonomi YPMK di Pendopo Sanggar Budaya Kamuru Kame Nimawiti, Senin (28/4/2026).

Capaian ini menjadi indikator efektivitas tata kelola pembangunan berbasis masyarakat, sekaligus memperlihatkan tumbuhnya kapasitas lokal dalam mengelola program secara mandiri.

Ketua Pokja Kampung Mupuruka, Manfret Itukamako menjelaskan penggunaan anggaran Rp300 juta difokuskan pada pembangunan lima unit MCK yang tersebar di RT 01 hingga RT 05, pengadaan material bangunan, pembiayaan transportasi distribusi material dari Timika menuju kampung, biaya angkut, hingga konsumsi pekerja selama proses pembangunan berlangsung.

Pelaksanaan kegiatan juga mencerminkan pendekatan pembangunan inklusif melalui pelibatan aktif masyarakat dalam setiap tahapan kerja. Sekitar 60 persen tenaga kerja berasal dari kalangan perempuan atau mama-mama kampung. Keterlibatan tersebut memperkuat posisi perempuan sebagai aktor pembangunan lokal, sekaligus mendorong distribusi manfaat ekonomi secara merata.

"MCK dibangun dari RT 01 sampai RT 05. Selain memakai pemborong, kami juga melibatkan pemuda-pemudi kampung. Kegiatan fisik sudah kami selesaikan 100 persen," ujar Manfret.

Partisipasi lintas kelompok usia dan gender memberi dampak sosial yang signifikan. Selain mempercepat penyelesaian pembangunan fisik, pola ini memperkuat rasa memiliki masyarakat terhadap hasil pembangunan,



Foto bersama usai evaluasi dan penandatanganan PKS Tim Monev Divisi Sosial Ekonomi YPMK bersama Pokja Mupuruka, Selasa (28/4/2026).

"MCK dibangun dari RT 01 sampai RT 05. Selain memakai pemborong, kami juga melibatkan pemuda-pemudi kampung. Kegiatan fisik sudah kami selesaikan 100 persen,"

sehingga keberlanjutan pemanfaatan fasilitas menjadi lebih terjamin.

Saat ini, pengurus Pokja juga tengah menuntaskan penyusunan Laporan Pertanggungjawaban (LPJ) dengan progres mencapai 80 persen. Proses administrasi masih menghadapi tantangan operasional, terutama kebutuhan biaya transportasi, konsumsi, dan penginapan selama pengurusan dokumen di Timika.

Kepala Kampung Mupuruka, Philipus Kamoroko mengapresiasi pola pemberdayaan yang diterapkan YPMK melalui pelibatan langsung masyarakat dalam pengelolaan program kampung.

Philipus juga berharap dukungan tambahan berupa perangkat kerja seperti laptop serta penguatan anggaran

operasional administrasi agar proses pelaporan dapat berjalan lebih efektif dan akuntabel.

Menanggapi aspirasi tersebut, Staf Perencanaan Program Sosial Ekonomi YPMK, Dwi Iksan Kanang, memberi apresiasi atas komitmen pengurus Pokja dalam menuntaskan program tahun 2025. Setiap usulan warga menjadi bahan evaluasi untuk peningkatan kualitas layanan program pada periode berikutnya.

Aspek menarik dari pertemuan tersebut, tampak pada proses pemilihan pengurus Pokja 2026. Masyarakat kembali memberi kepercayaan kepada struktur kepengurusan lama untuk melanjutkan pengelolaan program. Keputusan ini merefleksikan tingkat legitimasi sosial yang kuat, lahir dari rekam jejak kerja yang dinilai efektif dan bertanggung jawab.

Pertemuan ditutup melalui penandatanganan Perjanjian Kerja Sama (PKS) antara pengurus Pokja Mupuruka bersama pihak YPMK, termasuk Staf Monev Sosial Ekonomi, Janias Miagoni. Penandatanganan ini menandai kelanjutan kolaborasi pemberdayaan yang menempatkan masyarakat sebagai pusat pembangunan kampung secara berkelanjutan. (ots-1/ots-2)

Talenta Ada, Tapi Terpenjara

Dal banyak perusahaan hari ini, keluhan yang paling sering terdengar adalah soal skills gap—kesenjangan keterampilan. Katanya, sulit menemukan orang yang tepat. Katanya, talenta berkualitas semakin langka.

Tapi, mari kita jujur sejenak. Benarkah masalahnya karena kekurangan orang pintar? Atau jangan-jangan, kita sedang terjebak dalam sistem lama yang tidak lagi relevan?

Faktanya, di banyak organisasi, talenta itu ada—bahkan melimpah. Sayangnya, mereka “terpenjara” dalam struktur kerja yang kaku dan cara pandang yang sempit.

Masalah Utama: Bukan Orangnya, Tapi Sistemnya

Struktur organisasi tradisional dibangun untuk dunia yang stabil. Dulu, perubahan bisnis terjadi perlahan—bisa diprediksi dalam hitungan tahun. Maka wajar jika organisasi dibentuk dalam hierarki yang rapi: ada atasan, bawahan, job description yang jelas, dan jalur karier yang linear.

Namun dunia hari ini berbeda. Perubahan terjadi sangat cepat—bahkan dalam hitungan minggu atau hari.

Masalahnya, banyak perusahaan masih menggunakan “mesin lama” untuk menghadapi “realitas baru”.

Ketika peluang muncul, organisasi justru sibuk:

- membuka lowongan baru,
- menyusun ulang struktur,
- atau menunggu persetujuan ber-lapis.

Prosesnya lama. Kesempatannya keburu hilang.

Sementara itu, di dalam organisasi sendiri, ada orang-orang yang sebenarnya mampu mengerjakan peluang tersebut—tetapi tidak pernah dilibatkan karena “bukan jobdesc-nya”. Inilah ironi terbesar: talenta ada, tapi tidak digunakan.

Cara Pandang Baru: Dari Jabatan ke Keterampilan

Sudah saatnya kita mengubah cara melihat manusia dalam organisasi.

Selama ini, kita melihat orang berdasarkan jabatan:

- “Dia manajer pemasaran.”
- “Dia staf keuangan.”
- “Dia supervisor operasional.”

Padahal, manusia jauh lebih kompleks dari sekadar jabatan.

Setiap orang adalah kumpulan keterampilan:

- ada yang jago analisis,
- ada yang kuat di komunikasi,
- ada yang piawai menyelesaikan konflik,
- bahkan ada yang punya talenta tersembunyi yang belum pernah digunakan.

Inilah inti dari konsep Skill-Based Organization (SBO)—organisasi berbasis keterampilan.

Bayangkan organisasi Anda bukan lagi seperti bagan kotak-kotak yang kaku, tetapi seperti kolam talenta yang dinamis. Orang tidak lagi dibatasi oleh jabatan, tetapi diberdayakan berdasarkan apa yang mereka bisa lakukan.

Kenapa Pendekatan Ini Lebih Relevan?

1. Lebih Cepat dan Adaptif

Dalam dunia yang serba cepat, organisasi tidak punya waktu untuk berlama-lama.

Dengan pendekatan berbasis keterampilan, saat ada kebutuhan mendesak, Anda tidak lagi mencari “jabatan”, tetapi mencari “kemampuan”.

Misalnya: Anda butuh seseorang yang bisa membaca tren digital dan membuat strategi komunikasi. Orang itu bisa saja berasal dari tim customer service, bukan pemasaran.

Hasilnya? Keputusan lebih cepat, eksekusi lebih gesit.

2. Karier Jadi Lebih Bermakna

Generasi profesional saat ini tidak lagi terpaku pada “naik jabatan”.

Mereka lebih tertarik pada:

- belajar hal baru,
- memperkaya pengalaman,
- dan mengembangkan diri.

Model SBO memberi ruang untuk itu. Seseorang bisa terlibat dalam berbagai proyek lintas fungsi tanpa harus pindah perusahaan atau menunggu promosi.

Karier tidak lagi seperti tangga lurus, tetapi seperti perjalanan yang kaya pengalaman.

3. Lebih Hemat dan Efisien

Banyak perusahaan buru-buru merekrut dari luar ketika menghadapi masalah baru.

Padahal, sering kali solusinya sudah ada di dalam organisasi.

Dengan pemetaan keterampilan yang baik, perusahaan bisa:

- memanfaatkan talenta internal,
- mengurangi biaya rekrutmen,
- sekaligus meningkatkan keterli-

Oleh : Priatna Agus Setiawan



batan karyawan.

Langkah Praktis Memulainya

Perubahan ini tidak harus revolusioner dalam semalam. Anda bisa mulai secara bertahap.

1. Petakan Keterampilan, Bukan Jabatan

Mulailah dengan mengenali kemampuan nyata setiap anggota tim.

Jangan hanya melihat CV atau posisi formal. Gali lebih dalam:

- apa yang mereka kuasai,
- apa yang mereka minati,
- dan apa yang belum pernah diberi kesempatan untuk mereka coba.

Hasilnya adalah “peta talenta” yang jauh lebih kaya dibanding sekadar struktur organisasi.

2. Bangun Tim Berbasis Proyek

Biasakan bekerja lintas fungsi.

Alih-alih mengandalkan satu departemen, bentuk tim kecil berdasarkan kebutuhan proyek. Anggotanya bisa berasal dari berbagai bagian.

Setelah proyek selesai, tim dibubarkan. Orang-orang kembali ke “kolam talenta” untuk siap terlibat di proyek berikutnya.

Cara ini bukan hanya meningkatkan kecepatan, tetapi juga menghancurkan “silo”—pengkotakan antar departemen yang sering menghambat inovasi.

3. Ubah Cara Menilai Kinerja

Jika organisasi Anda ingin berbasis keterampilan, maka sistem penilaian juga harus berubah.

Jangan hanya menghargai pencapaian target rutin.

Umum

Mulailah mengapresiasi:

- keberanian mencoba hal baru,
- kontribusi lintas fungsi,
- dan pengembangan keterampilan.

Dengan begitu, orang akan terdorong untuk terus belajar, bukan sekadar “aman di zona nyaman”.

Saatnya Menjadi Profesional yang “Cair”

Bagi Anda para profesional, ini adalah sinyal penting.

Di masa depan, nilai Anda tidak lagi ditentukan oleh:

- jabatan di kartu nama,
- atau lamanya masa kerja.

Tetapi oleh satu hal: seberapa relevan keterampilan Anda dengan kebutuhan zaman.

Dunia kerja sedang berubah menuju sistem yang lebih adil—di mana kompetensi lebih dihargai daripada sekadar senioritas.

Organisasi yang akan bertahan bukanlah yang paling besar, tetapi yang paling adaptif. Dan adaptivitas itu lahir ketika talenta tidak lagi dibatasi, melainkan diberi ruang untuk mengalir ke tempat yang paling dibutuhkan.

Jadi, pertanyaannya sederhana: Apakah Anda masih bertahan dalam “kotak jabatan”? Atau sudah mulai membangun diri sebagai kumpulan keterampilan yang terus berkembang? ***

SATP FC Sabet Juara Kapolda Papua Tengah Cup 2026



Tim mini soccer Sekolah Asrama Taruna Papua tampil gemilang dan berhasil meraih juara 1 dalam turnamen Kapolda Papua Tengah Cup 2026 dan salahsatu pemain terpilih menjadi the best player.

KEBANGGAAN kembali ditorehkan para siswa Sekolah Asrama Taruna Papua (SATP). Tim sepak bola SATP FC tampil gemilang dan berhasil meraih juara 1 dalam turnamen Kapolda Papua Tengah Cup 2026.

Kemenangan ini diraih usai laga final yang berlangsung sengit melawan SMP Negeri 4, dengan skor meyakinkan 2-0 di Goldstone Arena Mini Soccer, Minggu (26/4/2026).

Sorak sorai dan semangat juang para pemain menjadi saksi perjuangan yang tidak mudah hingga akhirnya trofi juara berhasil dibawa pulang.

Sepanjang turnamen yang diikuti 32 tim dari berbagai SMP di Timika, SATP FC menunjukkan performa yang konsisten, disiplin, dan penuh semangat.

Keberhasilan ini tidak hanya mencerminkan kemampuan teknis di lapangan, tetapi juga hasil dari pembinaan karakter yang selama ini menjadi fon-

dasi pendidikan di SATP.

Kepala SATP, Sonnianto Kuddi mengungkapkan rasa bangga sekaligus pesan penting bagi para siswa.

“Terima kasih kepada PT Freeport Indonesia dan Yayasan Pemberdayaan Masyarakat Amungme dan Kamoro atas dukungan penuh dalam penyelenggaraan pendidikan yang bermutu di SATP. Prestasi ini patut diapresiasi, namun yang terpenting adalah tetap rendah hati dan terus membangun karakter yang baik,” ujarnya.

Kesuksesan ini juga tidak lepas dari peran pelatih berlisensi nasional yang setia mendampingi dan membina para siswa, yakni Coach Thomy Maury, Coach Leman Rowa, dan Coach Theo Nakiaya.

Coach Leman Rowa mengungkapkan rasa syukur atas pencapaian timnya. “Puji syukur kepada Tuhan, ini adalah buah dari konsistensi latihan dan kerja keras para pemain. Kami percaya,

hasil yang baik selalu mengikuti proses yang disiplin,” tuturnya.

Hal senada disampaikan Coach Theo Nakiaya yang mengapresiasi ketenangan dan fokus para pemain selama pertandingan. Menurutnya, kedisiplinan dalam menjalankan strategi menjadi kunci kemenangan tim.

Turnamen ini secara resmi ditutup oleh Kapolda Papua Tengah, Irjen Pol Jermias Rontini usai pertandingan final. Momen tersebut sekaligus menjadi penutup manis bagi perjalanan SATP FC dalam ajang bergengsi tersebut.

Lebih dari sekadar kemenangan, pencapaian ini menjadi bukti bahwa anak-anak asrama mampu bersaing dan berprestasi melalui kerja keras, disiplin, dan semangat kebersamaan. Sebuah pengingat bahwa proses yang dijalani dengan sungguh-sungguh akan selalu menemukan jalannya menuju keberhasilan. (ots-1)

Meniti Kemandirian di Tengah Dinamika Kesehatan Nasional



Pelayanan di Klinik Anak di Rumah Sakit Mitra Masyarakat Timika.

LANSKAP kesehatan nasional tengah mengalami pergeseran besar, menuntut institusi kesehatan di daerah untuk tidak sekadar bertahan, tetapi juga berdaya saing.

Di jantung Kabupaten Mimika, Provinsi Papua Tengah, Rumah Sakit Mitra Masyarakat (RSMM) memulai langkah strategis dengan penyusunan Master Plan 2025-2030. Langkah ini merupakan respons terhadap dinamika regulasi, sekaligus upaya transformasi menuju model pengelolaan mandiri.

Yayasan Pemberdayaan Masyarakat Amungme dan Kamoro (YPMak) sebagai institusi pengelola Dana Kemitraan PT Freeport Indonesia, yang juga pemilik RSMM, kini tengah memacu proses transformasi tersebut. Fokus utamanya, jelas meningkatkan kualitas layanan, memperbarui infrastruktur dan memperbaiki sistem pelayanan melalui transisi menuju model operasional grantmaking.

Satu tantangan besar yang kini dihadapi adalah pemenuhan kriteria KRIS (Kelas Rawat Inap Standar) yang ditetapkan oleh BPJS Kesehatan.

Direktur RSMM, dr Hendry Roy mengungkapkan bahwa sebagai rumah sakit tipe C yang berkapasitas 128 tempat tidur, RSMM terus berakselerasi mengejar tenggat waktu yang ditetapkan pemerintah.

“Kami memperkirakan saat ini RSMM telah memenuhi sekitar 60 hingga 70 persen standar KRIS BPJS. Renovasi dilakukan bertahap untuk memastikan pelayanan tetap berjalan,” ujar dr Hendry, Selasa (10/2/2026).

Renovasi ini mencakup perbaikan ruang ICU, ruang perawatan kebidanan

dan ruang perawatan anak. Saat ini, fokus pekerjaan beralih ke ruang perawatan penyakit dalam.

Terdapat 12 kriteria ketat yang harus dipenuhi, mulai dari standar dinding, jarak antar tempat tidur, sistem oksigen sentral, hingga aksesibilitas kamar mandi bagi pengguna kursi roda.

RSMM menargetkan seluruh standar tersebut rampung sebelum Juni 2026.

“Hal-hal kecil seperti kamar mandi dan gordena terus kami benahi, kami optimis target Juni 2026 tercapai melalui dukungan penuh YPMak sebagai pemilik bersama mitra kontraktornya” ungkapnya.

Peremajaan Infrastruktur dan Alat Medis

Selain fisik bangunan, tantangan lain terletak pada usia peralatan medis. mengingat usia rumah sakit yang sudah cukup matang, beberapa utilitas dan alat medis krusial memerlukan peremajaan mendesak.

Prioritas alat medis yakni ventilator, alat anestesi dan alat kejut jantung (defibrillator) sedangkan untuk utilitas umum meliputi peremajaan trafo, panel genset, ATS (Automatic Transfer Switch) dan sistem pengolahan limbah.

Setiap tahun YPMak mengalokasikan dana kapital untuk mendukung fungsi alat-alat ini. Namun, dalam jangka panjang, re-orientasi pengelolaan menjadi kunci agar rumah sakit tidak terus-menerus bergantung pada satu sumber pendanaan.

Pengelolaan yang Komprehensif

Memegang peran sentral dalam sejarah kesehatan di Provinsi Papua Tengah dan merupakan fasilitas medis

pertama di Mimika, saat Mimika masih berada di bawah administrasi Kabupaten Fak-Fak, jauh sebelum klinik-klinik modern bermunculan di Timika.

Penyusunan master plan ini juga menjadi jawaban atas dinamika zaman dengan kehadiran berbagai fasilitas kesehatan baru di Mimika, RSMM dituntut untuk tidak hanya mengandalkan sejarah, tetapi juga meningkatkan daya saing melalui kualitas layanan yang menyeluruh.

Maka Ketua Pengurus YPMak, Dr. Leonardus Tumuka, menekankan bahwa usia bangunan yang sudah tua menjadi alasan mendesak di balik perlunya pembaruan infrastruktur. Selama 25 tahun terakhir, pengelolaan RSMM telah dijalankan melalui kemitraan dengan Yayasan Caritas Timika Papua (YCTP) Keuskupan Timika.

“Kami ingin memperbaiki infrastruktur karena rumah sakit ini sudah berdiri lama, dukungan dari YCTP yang telah seperempat abad mengelola RSMM sangat kami harapkan dalam proses transformasi ini” ujar Leonardus dalam sambutan pada acara sosialisasi master plan dan pengelolaan RSMM 2025-2030 di Hotel Horison Diana, Mimika, Jumat (18/7/2025).

Pembaharuan yang direncanakan YPMak mencakup tiga pilar utama yakni pertama kualitas pelayanan, kedua kelengkapan fasilitas dan ketiga penguatan infrastruktur. Untuk merealisasikan visi tersebut, YPMak kini tengah dalam proses penyusunan kajian dan analisis RSMM dibantu konsultan PT Ligar Mandiri Indonesia, guna merancang peta jalan pengembangan rumah sakit untuk lima tahun ke depan.

“Penting bagi kami untuk terus meningkatkan kualitas pelayanan, bukan hanya dari sisi infrastruktur tetapi secara menyeluruh,” tegas Dr Leonardus Tumuka, yang juga pernah menjadi Ketua Pengurus Yayasan Caritas Timika.

Guna menjawab tantangan zaman dan kebutuhan masyarakat yang terus berkembang, YPMak selaku pengelola dana kemitraan PT Freeport Indonesia mengambil langkah besar dengan menyusun Rencana Induk Pengembangan (Master Plan). Untuk mengetahui bagaimana langkah besar yang tengah berproses saat ini, ikuti bagian akhir tulisan ini dalam Edisi Juni 2026. (bersambung/yeremias isak Imbiri)

Dukungan Pemdis Mimika Barat Jauh untuk Program YPMAK



“Program ini sangat baik dan mendapat sambutan antusias dari masyarakat. Apa yang dijalankan sejak tahun lalu sudah mulai terlihat hasilnya,”

Sekretaris Distrik Mimika Barat Jauh, Benediktus Kareyau

PEMBANGUNAN wilayah terpencil memerlukan kolaborasi antarlembaga agar manfaatnya dirasakan secara langsung oleh masyarakat. Di Distrik Mimika Barat Jauh, pendekatan pembangunan berbasis kampung mulai menunjukkan hasil melalui pelaksanaan program pemberdayaan ekonomi dan layanan kesehatan yang digagas Yayasan Pemberdayaan Masyarakat Amungme dan Kamoro (YPMAK).

Program kelompok kerja (Pokja) dan Kampung Sehat sejauh ini memberi kontribusi nyata dalam memperkuat kualitas hidup masyarakat pesisir. Kehadiran program tersebut tidak sekadar menghadirkan bantuan sesaat, melainkan membangun fondasi kemandirian melalui penguatan kapasitas warga serta peningkatan akses layanan dasar.

Pemerintahan Distrik (Pemdis) Mimika Barat Jauh mengakui program Pokja dan Kampung Sehat yang dijalankan YPMAK di kampung-kampung pesisir memberikan dampak positif bagi masyarakat.

Sekretaris Distrik Mimika Barat Jauh, Benediktus Kareyau mengungkapkan langkah YPMAK sejalan dengan arah pembangunan Kabupaten Mimika di bawah kepemimpinan Bupati Mimika Johannes Rettob dan Wakil Bupati Emanuel Kemong, terutama dalam mendorong pertumbuhan wilayah dari kampung menuju pusat-pusat pembangunan yang lebih luas.

“Program ini sangat baik dan mendapat sambutan antusias dari masyarakat. Apa yang dijalankan sejak tahun lalu sudah mulai terlihat hasilnya,” ujarnya.

Respon positif masyarakat terlihat dari keterlibatan aktif warga dalam berbagai program pemberdayaan. Di Kampung Potowaiburu, misalnya, pelaksanaan Pokja dan Kampung Sehat diterima sebagai bagian penting dari upaya memperkuat ketahanan sosial-ekonomi masyarakat.

Dukungan pemerintah distrik muncul dari penilaian atas efektivitas program dalam menjawab kebutuhan riil masyarakat. Model pembangunan partisipatif seperti ini dinilai lebih tepat diterapkan di wilayah terpencil karena mendorong masyarakat menjadi subjek utama pembangunan.

Selain penguatan sektor kesehatan, pengembangan ekonomi produktif juga mulai dirintis melalui budidaya kopi. Program tersebut membuka peluang diversifikasi ekonomi lokal sekaligus memperkenalkan potensi komoditas unggulan baru bagi masyarakat setempat.

“Ini baru pertama kali, dan hasilnya cukup menjanjikan. Kedepan, kami berharap ada tambahan program lain seperti kelapa karena wilayah ini cukup potensial,” jelasnya.

Secara ilmiah, pengembangan komoditas berbasis potensi lokal menjadi strategi efektif dalam meningkatkan ketahanan ekonomi masyarakat kampung. Pemanfaatan sumber daya alam secara terukur mampu memperkuat pendapatan keluarga sekaligus menciptakan keberlanjutan ekonomi jangka panjang.

Di sisi lain, layanan Kampung Sehat hadir menjawab keterbatasan akses kesehatan di wilayah pedalaman dan pesisir. Program ini menjadi instrumen penting dalam pemerataan layanan dasar, terutama bagi masyarakat yang selama ini sulit menjangkau fasilitas kesehatan formal.

Benediktus menilai keberadaan layanan tersebut sangat relevan dengan kebutuhan masyarakat. Kehadiran tenaga kesehatan secara langsung di kampung memberi kepastian layanan sekaligus meningkatkan kesadaran hidup sehat warga.

“Kami di Distrik Mimika Barat Jauh sangat bersyukur dan menerima semua program yang masuk karena ini sangat membantu masyarakat,” pungkasnya.

Sinergi antara pemerintah daerah, YPMAK, dan partisipasi masyarakat menunjukkan pembangunan berkelanjutan hanya dapat terwujud melalui kerja bersama. Ketika kampung menjadi titik awal pembangunan, kesejahteraan bukan lagi sekadar cita-cita, melainkan proses nyata yang sedang bertumbuh dari akar kehidupan masyarakat itu sendiri. (ots-1/ots-2)



PENGELOLA DANA KEMITRAAN :
PT FREEPORT INDONESIA



JADWAL DOKTER DI RSMM

Spesialis Anak

dr. Afdal Hasanuddin, Sp.A

SENIN, RABU & JUMAT
08:00 – 10:00 WIT

SELASA & KAMIS
10:00 – 14:00 WIT

SABTU
10:00 – 12:30 WIT

dr. Adrian Johan Khoman, Sp.A

SENIN, RABU & JUMAT
10:00 – 14:00 WIT

SELASA, KAMIS & SABTU
08:00 – 10:00 WIT

Spesialis Bedah

dr. Hendry Roy, Sp.B

SENIN, RABU & JUMAT
08:00 – 14:30 WIT

**dr. Joni Ribo' Tandisau,
Sp.B, Subsp.BD (K)**

SELASA, KAMIS & SABTU
08:00 - 14:30 08:00 - 12:30 WIT

Spesialis Kandungan

dr. David Erwin Tantri, Sp.OG

SENIN, RABU & JUMAT
08:00 – 14:30 WIT

**dr. Kresto Atalyo De Haan,
Sp.OG**

SELASA, KAMIS & SABTU
08:00 - 14:30 08:00 - 12:30 WIT



INFO LEBIH LANJUT:

+62811494480

IGD

Spesialis THT-KL

**Dr. Harry Munggaran K,
Sp. THT-KL**

SELASA, KAMIS & SABTU
13:00 – 15:00 WIT

Spesialis Anestesi

**dr. Theodorus Paskalis Yulie
Pranoto, Sp.An-TI**

SESUAI JADWAL OPERASI

dr. John Paly Rantesalu, Sp.An

SESUAI JADWAL OPERASI

dr. Eko Sri Baroto, Sp.An

SESUAI JADWAL OPERASI

Spesialis Neurologi

dr. Aris Dharma Putra, Sp.N

SENIN – KAMIS, 13:00 - 15:00 WIT

Spesialis Patologi Klinik

dr. Yusnitasari, Sp. PK

SENIN - SABTU

Klinik PDP

dr. Herlin Indah Bangalino

SENIN - JUMAT & SABTU
07:30 - 14:00 07:30 - 12:30 WIT

Spesialis Penyakit Dalam

**dr.Kadek Dian Lestari,
Sp.PD, M.Biomed, M.H,
C.M.C, FINASIM**

SENIN, RABU & JUMAT
08:00 – 14:30 WIT

**dr. Radit Nouval, Sp.PD
FINASIM**

SELASA, KAMIS & SABTU
08:00 - 14:30 08:00 - 12:30 WIT

Klinik Medical Check-Up

dr. Arfadin Yusuf

SENIN - JUMAT
07:30 – 14:00 WIT

Spesialis Mata

**dr. Ni Made Helen Virginia
Jacob, Sp.M**

SENIN, RABU & JUMAT
15:00 – 17:00 WIT

Spesialis Radiologi

**dr. Clay Mosche Bisay,
Sp.Rad, M.Med. Sc**

SENIN - JUMAT & SABTU
08:00 - 14:30 08:00 - 12:30 WIT

Spesialis Jantung

**dr. Alfin Ridha Ramadhan,
Sp. JP FIHA**

SENIN, RABU & JUMAT
15:00 – 17:00 WIT



www.rsmtramasyarakat.com



+628114903119 / +628114905464